

KRITIK SOSIAL DALAM KONTEN TITIK KUMPUL OLEH KANAL TUAH KREASI

**(Studi Kasus Konten Titik Kumpul Episode “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi
Soal Pernikahan!”)**



**APENUNGSY TILOZA DALENA NABUNOME
1405617055**

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana (S. Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2024**

ABSTRAK

Apenungsy Tiloza Dalena Nabunome, Kritik Sosial dalam Konten Titik Kumpul oleh *Kanal Tuah Kreasi (Studi Kasus: Episode “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!”)*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kritik sosial representasi identitas dan budaya Indonesia Timur dalam konten Titik Kumpul dan pembentukan budaya populer dan kritik sosial yang ada dalam episode “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!” dalam konten Titik Kumpul oleh kanal Tuah Kreasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Objek penelitian ini adalah konten Titik Kumpul yang diunggah oleh kanal Tuah Kreasi episode “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!”. Peneliti menggunakan teknik analisis data semiotika oleh Roland Barthes untuk menemukan pembentukan representasi dan kritik sosial Indonesia Timur melalui kehadiran tiga pewara asal Indonesia Timur, topik dan pembahasan yang diangkat, serta narasi-narasi yang disampaikan melalui dialog-dialog antar pewara.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan pola komunikasi dan konsumsi media dari media massa konvensional ke media massa digital turut mengubah pola konsumsi media massa kepada penggunaan Youtube. Penggunaan Youtube sebagai media sosial dalam mengunggah dan mengonsumsi konten menjadi peluang bagi para pengguna media sosial untuk menyampaikan kritik sosial. Konten Titik Kumpul oleh kanal Tuah Kreasi dalam episode “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!” menunjukkan menggunakan dua unsur budaya populer, yaitu relevansi dan hiburan. Unsur relevansi dan hiburan digunakan konten Titik Kumpul dalam episode “Lagi-Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!” digunakan dalam membentuk representasi Indonesia Timur melalui kehadiran tiga pewara asal Indonesia Timur, topik dan pembahasan yang diangkat, dan narasi-narasi kritik yang disampaikan melalui dialog-dialog antar pewara. Penggunaan budaya populer dalam konten Titik Kumpul juga menunjukkan kehadiran komedian tunggal sebagai bagian dari kelas menenga baru yang menggunakan ruang yang dimiliki di media sosial untuk menyampaikan kritik sosial. Namun juga menunjukkan sebagai aktor yang menyampaikan kritik dan terjebak dalam kubangan budaya pop.

Kata Kunci : Kritik Sosial, Budaya Populer, Youtube, Konten, Representasi

ABSTRACT

Apenungsy Tiloza Dalena Nabunome, Sociag1 *l Critique in Titik Kumpul Content on Tuah Kreasi's Youtube Channel (Case Study: Episode "Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!")*. Thesis. Jakarta: Sociology Education Study Program, Faculty of Social Science, Jakarta State University, 2024.

This study aims to explain the representations of East Indonesia identity and culture in Titik Kumpul by Tuah Kreasi's Channel, especially on episode "Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!". This study also aims to explain the forming of popular culture and social critique in Titik Kumpul by Tuah Kreasi's Youtube Channel.

This research uses a qualitative approach with a case study method. The data obtained in this study went through several stages such as literature, observation, and in-depth interviews. The object of this research is Titik Kumpul content by Tuah Kreasi Youtube channel, episode "Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!". This study used semiotic analysis by Roland Barthes to analyzed and find the formation of representation and criticism of East Indonesia through the presence of three hosts from East Indonesia, the topics and discussions raised, as well as the narratives delivered through dialogue between hosts.






The results of this research explain that changes in communication and media consumption patterns from conventional mass media to digital mass media also change mass media consumption patterns to the use of YouTube. The use of YouTube as social media for uploading and consuming content is an opportunity for social media users to convey social criticism. Titik Gumpul content by the Tuah Kreasi channel in the episode "Lagi-Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!" shows using two elements of popular culture, namely relevance and entertainment. Irrelevance and entertainment of the content used by Titik Kumpul in the episode "Mamat Intervenes Again About Marriage!" used in forming a representation of Eastern Indonesia through the presence of three anchors from Eastern Indonesia, the topics and discussions raised, and critical narratives conveyed through dialogues between the presenters. The use of popular culture in Titik Kumpul's content also shows the presence of single comedians as part of a new middle class who use the space they have on social media to convey social criticism. But it also shows as an actor who conveys criticism and is trapped in the mire of pop culture.

Key Words: Social Critique, Popular Culture, Youtube, Content, Representation

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial



No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Devi Septiandini, M.Pd</u> NIP.199009192023212052 Ketua Sidang		25 Juli 2024
2.	<u>Suyuti, M.Pd</u> NIP.198401162019031005 Sekretaris Sidang		25 Juli 2024
3.	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP.197302182006041001 Anggota/Penguji Ahli		25 Juli 2024
4.	<u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP.198808102014041001 Anggota/Dosen Pembimbing 1		24 Juli 2024
5.	<u>Prima Yustitia Nurul Islami, M.Si</u> NIP.198901232019032017 Anggota/Dosen Pembimbing 2		25 Juli 2024

Tanggal Lulus : 15 Juli 2024

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Apenungsy Tiloza Dalena Nabunome

No. Registrasi : 1405617055

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Konten Titik Kumpul oleh Kanal Tuah Kreasi (Studi Kasus Episode ‘Lagi-Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!’)” ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya seni ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya seni ini.

Jakarta, 24 Juli 2024



Apenungsy Tiloza Dalena Nabunome



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN

Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220
Telepon/Faksimili: 021-4894221
Laman: lib.unj.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Apenungsy Tiloza Dalena Nabunome

NIM : 1405617055

Fakultas/Prodi : Fakultas Ilmu Sosial / Pendidikan Sosiologi

Alamat email : apenungsyn@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (... ..)

yang berjudul :

Kritik Sosial dalam Konten Titik Kumpul oleh Kanal Tuah Kreasi (Studi Kasus: Episode “Lagi-Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!!!”)

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 29 Juli 2024

Penulis

(Apenungsy Tiloza Dalena Nabunome)

MOTTO

Happiness hits different when you focus on watering the grass you were given without competing with your neighbors to see whose lawn is greener. Beauty takes time, growth can't be rushed. Take pride in what you have and put into work to see it flourish. Other grass may be greener, but what you have is a blessing you were given.



LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Diri saya yang terus berusaha untuk percaya dan memeluk diri untuk mau tetap berjuang melewati segala kepahitan, kesedihan, dan segala proses hidup untuk mendapatkan gelar Strata I.

Kedua, saya mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya, yaitu (Alm.) Bapak A. H. Eduard Nabunome, yang semasa hidupnya mengajarkan saya hidup takut akan Tuhan dan memberikan *value* kepada diri. Walaupun raga papa sudah tiada, terimakasih untuk selalu hidup di dalam hati Usy. Serta, kepada Ibu Marcelina Ina Piran, yang telah menjadi gambar nyata wanita mandiri yang tangguh, serta untuk seluruh perjuangan, dukungan, dan doa yang senantiasa menyertai. Terimakasih kepada papa dan mama untuk segala upaya dalam memberikan kehidupan yang layak kepada saya. Skripsi ini sebagai bentuk penghargaan dan hormat saya terhadap seluruh cinta, kasih, dan pengorbanan kedua orang tua saya.

Ketiga, kepada kakak – kakak dan adik – adik, serta King dan Rex yang saya kasihi, dan juga orang – orang yang dengan tulus memberikan semangat dan kasihnya yang senantiasa menemani saya dalam proses menyelesaikan perkuliahan hingga mendapatkan gelar Strata I.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, Tuhan semesta alam karena atas Kasih dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kritik Sosial dalam Konten Titik Kumpul oleh Kanal Tuah Kreasi (Studi Kasus Episode ‘Lagi-Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!’)”. Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata I pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak sejak persiapan hingga tersusunnya skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati peneliti menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan dorongan baik moral maupun spiritual terutama kepada :

1. Bapak Firdaus Wajdi, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Ubedillah Badrun, M.Si., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi
3. Bapak Syaifudin, M.Kesos, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dari tahapan awal skripsi yaitu Reading Course hingga penulisan skripsi, memberikan sumber penelitian yang relevan dan memberikan masukan yang membangun guna terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Prima Yustitia Nurul Islami, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dari tahapan setelah seminar proposal hingga tahap akhir skripsi saya dan memberikan masukan-masukan yang berarti guna terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Suyuti, M.Pd, selaku Sekretaris Sidang Skripsi. Terimakasih atas saran dan masukannya kepada saya dan telah bersedia untuk mengoreksi dan memberikan catatan-catatan pada skripsi saya.

6. Ibu Ike Arriany, S.E, M.Pd., selaku Dosen Koordinator Studi Akhir, yang telah memberikan waktu dan tenaga, serta dukungan moril kepada saya dan teman-teman untuk menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi dan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada saya selama masa studi.
8. Mbak Yusliana, selaku staff prodi Pendidikan Sosiologi yang turut membantu dalam proses penyelesaian pemberkasan dari awal sidang proposal sampai kelulusan. Terimakasih untuk seluruh bantuannya kepada angkatan kami.
9. Abdurrahim Arsyad, yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk kesediaannya menjadi narasumber sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Kak Senny, yang selalu sedia membantu saya untuk menjadi perantara dan menyediakan waktu dalam menghubungi narasumber.
11. Tiara Ristanti, Radika Burhan D., dan Grace Nathania, yang selalu menyediakan waktu untuk memberikan dukungan moril kepada saya di saat saya seringkali ragu dan tidak percaya diri, menegur dalam kasih ketika saya salah, serta terus membersamai sejak awal masa perkuliahan. Saya berharap semoga pertemanan ini sepanjang usia.
12. Daffa Farhan Fahlevy, Syifa Nahdia, Wisnu Aji, dan Devi O. yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk membalas pesan ketika menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan proses pengerjaan skripsi ini dan memberikan dukungan moril kepada saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Rahel Agatha dan Wida Sari, yang selalu menyediakan waktunya untuk memberikan dukungan moril dan menjadi salah satu tempat saya membagikan keluh kesa semasa studi.
14. Novita dan Agustrina, yang senantiasa memberikan dukungan atas penyelesaian skripsi ini dan berjuang di akhir masa studi, menjadi teman diskusi, dan teman seperjuangan dalam pengerjaan skripsi di Perpunas.

15. Seluruh Anggota BEMP Pendidikan Sosiologi Periode 2018-2019 dan Periode 2019-2020, terkhusus rekan – rekan peneliti di Departemen Sosial Politik BEMP Pendsos, Kak Senny, Kak Atun, Kak Hana, Kak Pipeh, Sishi, Nasrullah, Iga, Ruhidin, Umi, Caca, Ninis, dan Gita yang telah berproses bersama.
16. Teman-teman Pendidikan Sosiologi A 2017, terimakasih sudah bersama membuat kenangan bersama semasa perkuliahan. Terutama untuk Pasukan Terakhir 2024, Grabby, Squily, Qori, Hamdan, Pipit, Mamat, Rikco, dan Bunga, yang kebersamai perjuangan mendapatkan gelar S.Pd dengan menjadi teman diskusi dan saling memberikan semangat, di masa akhir menyang status mahasiswa.

Peneliti menyadari skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan penulisan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 24 Juli 2024



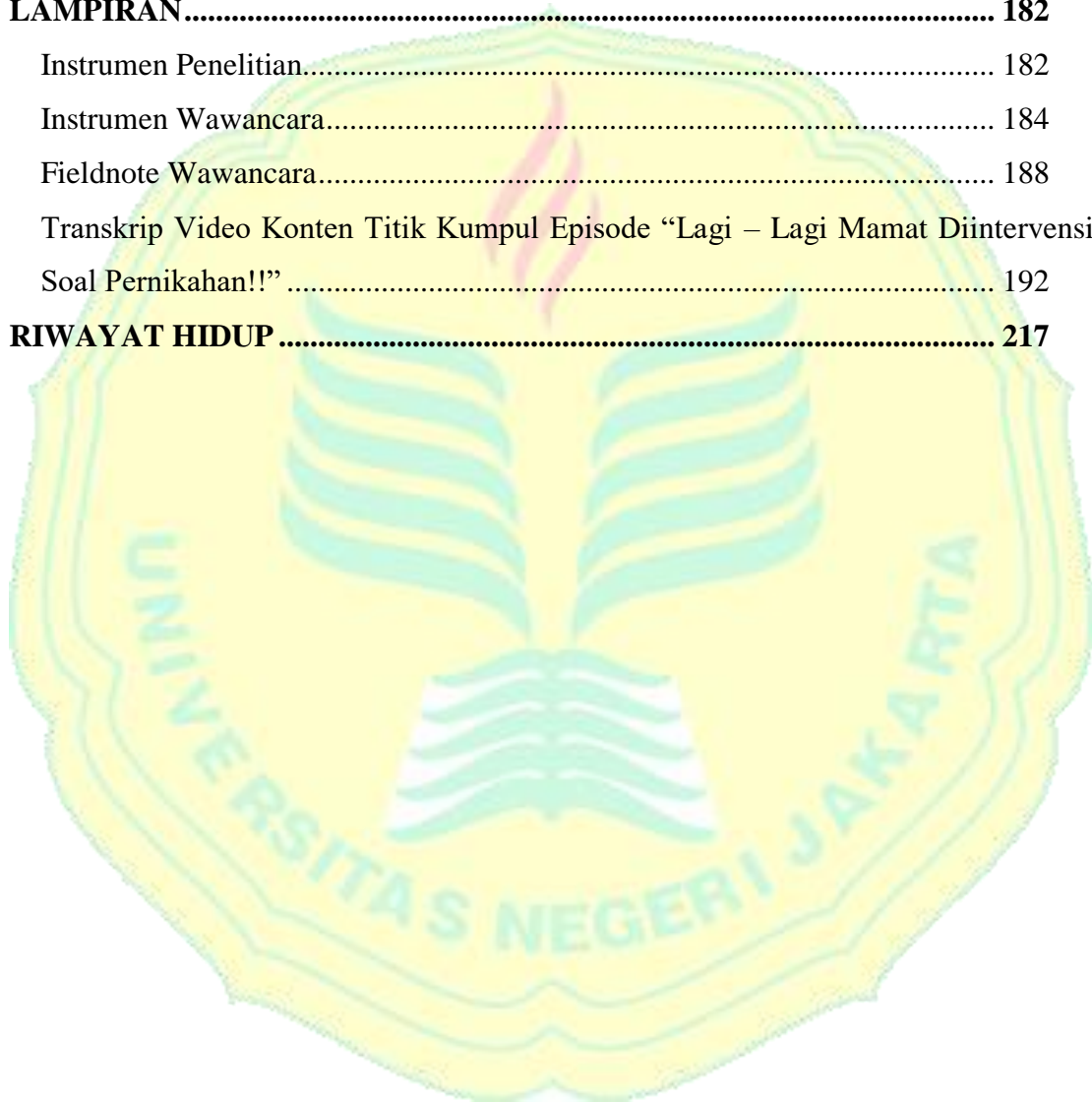
Apenungsy Tiloza Dalena Nabunome

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR SKEMA	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis	9
1.5 Teori dan Konsep	24
1.5.1 Kritik Sosial	24
1.5.2 Budaya Populer	29
1.5.3 Youtube sebagai Media Sosial	31
1.5.4 Hubungan Antar Konsep.....	35
1.6 Metode Penelitian.....	35
1.7 Sistematika Penulisan.....	41
1.8 Penutup.....	42
BAB II. DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN	43

2.1	Pengantar	43
2.2	Perkembangan Media Sosial Youtube di Indonesia	44
2.3	Profil Kanal Youtube Tuah Kreasi	47
2.4	Gambaran Umum Konten Titik Kumpul.....	52
2.5	Profil Pewara Titik Kumpul	55
2.5.1	Teguh Prasetyo (Praz Teguh).....	55
2.5.2	Satriaddin Maharinga Djongki (Arie Kriting).....	62
2.5.3	Abdurrahim Arsyad (Abdur Arsyad)	69
2.5.4	Muhammad Yusran Farid (Mamat Alkatiri).....	78
2.6	Penutup.....	85
BAB III. DAMPAK BUDAYA POPULER DAN KRITIK SOSIAL PADA KONTEN TITIK KUMPUL DALAM KANAL TUAH KREASI.....		87
3.1.	Pengantar	87
3.2.	Latar Belakang Kehadiran Konten Titik oleh Kanal Tuah Kreasi	88
3.3.	Isi Alur Konten “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!” ..	96
3.4.	Budaya Populer dan Bentuk Kritik Sosial Budaya dalam Episode “Lagi - Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!!”	113
3.5.	Dampak Konten Titik Kumpul Episode “Lagi-Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!”.....	141
3.6.	Penutup.....	149
BAB IV. PENGGUNAAN BUDAYA POPULER DALAM KONTEN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA KRITIK		151
4.1.	Pengantar	151
4.2.	Youtube sebagai Kritik Sosial pada Budaya Populer di Era Digital	152
4.3.	Konten Titik Kumpul sebagai Wadah Kritik Sosial Masyarakat Indonesia Timur	157
4.4.	Refleksi Pendidikan: Penggunaan Budaya Populer di Media Sosial dalam Menunjang Pembelajaran Sosiologi.....	169
4.5.	Penutup.....	172

BAB V. PENUTUP	173
5.1. Kesimpulan.....	173
5.2. Saran.....	174
DAFTAR PUSTAKA	176
LAMPIRAN	182
Instrumen Penelitian.....	182
Instrumen Wawancara.....	184
Fieldnote Wawancara.....	188
Transkrip Video Konten Titik Kumpul Episode “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!!”	192
RIWAYAT HIDUP	217



LAMPIRAN

Instrumen Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Data yang dibutuhkan / Rencana Pembabakan	Sumber Primer				Sumber Sekunder		
		WM	WI	P	Dll	Dok.	Foto	Dll
	II. Deskripsi Subjek Penelitian							
	A. Profil Kanal Youtube Tuah Kreasi	v	v			v		v
	- Kepemilikan dan pembentukan kanal	v	v			v		v
	- Keterlibatan dan pembentukan tim produksi	v	v	v		v		
	B. Konten Titik Kumpul	v	v			v	v	v
	- Tim redaksi, format dan durasi konten	v				v		v
	- Topik, peran dan karakter pewara dalam konten	v		v		v		
	- Hubungan yang dibangun antara pewara dan audien	v		v		v	v	v
	III. Dampak Budaya Populer Dan Kritik Sosial Pada Konten Titik Kumpul Dalam Kanal Tuah Kreasi							
Bagaimana representasi budaya Indonesia Timur dalam konten Titik Kumpul oleh Kanal Tuah Kreasi?	A. Latar Belakang Kehadiran Konten Titik Kumpul							
	- Alasan kehadiran konten	v	v			v		
	- Pembentukan representasi Masyarakat Indonesia Timur	v	v	v		v		
	- Urgensi topik dan pembahasan episode “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!”			v		v		

Pertanyaan Penelitian	Data yang dibutuhkan / Rencana Pembabakan	Sumber Primer				Sumber Sekunder		
		WM	WI	P	Dll	Dok.	Foto	Dll
Bagaimana pembentukan budaya populer dan kritik sosial yang ada dalam episode “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!” pada kanal Tuah Kreasi terkait Masyarakat Indonesia Timur?	III. Bentuk Budaya Populer dan Kritik Sosial Budaya dalam Episode “Lagi-Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!”							
	A. Budaya Populer yang ditampilkan dalam konten	v	v	v		v	v	
	- Suasana yang ditampilkan			v		v		
	- Hubungan yang dibangun antar pewara	v	v	v		v		
	- Narasi yang ada di dalam konten	v				v		
	B. Kritik Sosial yang ditampilkan dalam konten	v	v	v		v	v	
	- Kritik sosial pewara terhadap tradisi pernikahan suku Bugis-Makassar, khususnya uang <i>panai</i>	v		v		v		
	- Kritik sosial pewara terhadap polemik yang muncul akibat praktik tradisi pernikahan di Indonesia, khususnya tradisi uang <i>panai</i>							
	- Kritik pewara terhadap budaya perayaan pernikahan di Indonesia							

Keterangan :

WM : Wawancara Mendalam

WI : Wawancara Informan

P : Pengamatan

Instrumen Wawancara

Data yang dibutuhkan / Rencana Pembabakan	Pertanyaan	Informan
II. Deskripsi Subjek Penelitian		
2.3 Profil Kanal Youtube Tuah Kreasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana terbentuknya kanal Tuah Kreasi? 2. Bagaimana visi dan misi kanal Tuah Kreasi? 3. Bagaimana proses <i>brainstorming</i> konten-konten yang diunggah oleh kanal Tuah Kreasi? 4. Bagaimana kanal Tuah Kreasi tetap konsisten bersaing dengan kanal-kanal yang mengunggah konten dan keseharian saat ini? 5. Apakah kanal Tuah Kreasi secara sadar menyediakan ruang di media untuk menyampaikan kritik sosial? 6. Bagaimana tim produksi menjaga konsistensi tiap konten yang ada di kanal Tuah Kreasi? 	Pemilik dan Tim Produksi Konten Tuah Kreasi
2.4 Gambaran Umum Konten Titik Kumpul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang mendorong hadirnya konten Titik Kumpul? 2. Apa tujuan pembuatan konten Titik Kumpul? 3. Faktor apa saja yang membentuk formasi konten Titik Kumpul menjadi identik dengan kehadiran masyarakat Indonesia Timur? 4. Bagaimana proses <i>brainstorming</i> setiap episode Titik Kumpul? Misalnya seperti tema dan pembahasan yang diangkat, serta bintang tamu atau jumlah pewara dalam suatu konten 5. Apakah terdapat keadaan tertentu dalam menentukan kelayakan tayang setiap episodenya, misalnya durasi konten, konteks pembahasan sepanjang konten, peran dan karakter pewara, suasana konten, dll? Jika ada, bagaimana prosesnya? 6. Apakah terdapat ketentuan dalam proses pengambilan gambar dan pengeditan video setiap episodenya yang telah ditentukan oleh tim 	Praz Teguh dan Tim Produksi Titik Kumpul

Data yang dibutuhkan / Rencana Pembabakan	Pertanyaan	Informan
	<p>produksi konten Titik Kumpul sehingga menjadi suatu episode konten yang menghibur? Jika ada, bagaimana ketentuannya?</p> <p>7. Apakah dalam setiap episode Titik Kumpul terdapat ketentuan untuk memasukan pesan kepada audiens, seperti kritik, pesan moral, dan lain-lainnya? Jika ada, bagaimana pesan atau kritik disampaikan?</p>	
<p>III. Dampak Budaya Populer dan Kritik Sosial pada Konten Titik Kumpul dalam Kanal Tuah Kreasi</p>		
<p>3.2 Latar Belakang Kehadiran Konten Titik Kumpul</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai bagian dari masyarakat diaspora Indonesia Timur di Jakarta, bagaimana pandangan anda terhadap Masyarakat Indonesia Timur saat ini? 2. Sebagai salah satu tokoh yang dikenal publik sebagai bagian dari kelompok Masyarakat Indonesia Timur, bagaimana anda membawa dan memaknai identitas anda? 3. Bagaimana pandangan anda terhadap sirkulasi budaya dan identitas Masyarakat Indonesia Timur di media saat ini? 4. Bagaimana pendapat anda terhadap media sosial sebagai ruang Masyarakat Indonesia Timur menyampaikan kritik keresahan nyata yang dimilikinya saat ini? Khususnya, praktik budaya yang saat ini bergeser pada penekanan kepada modernitas dan materialisme 5. Bagaimana pandangan anda terhadap kedekatan komedi dengan Masyarakat Indonesia Timur? 6. Titik Kumpul hadir pertama kali dengan formasi Mamat, Praz, dan Dzawin yang kemudian akhirnya berubah menjadi Abdur, Arie, Praz, dan Mamat dengan konsep situasi ronda malam. Bagaimana 	<p>Para Pewara</p>

Data yang dibutuhkan / Rencana Pembabakan	Pertanyaan	Informan
	<p>konsep dan karakter tersebut terbentuk? (karakter, hubungan yang terjalin antar pewara dalam konten)</p> <p>7. Apakah setiap episodenya masing-masing pewara berbagi peran melalui karakter yang dibangun untuk membawa narasi setiap episodenya? Jika ya, bagaimana para pewara berbagi peran tersebut?</p>	
IV. Penggunaan Budaya Populer dalam Konten Youtube sebagai Media Kritik		
4.2 Youtube sebagai Kritik Sosial pada Budaya Populer di Era Digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat ketentuan dalam proses pengambilan gambar dan penyuntingan video setiap episodenya yang telah ditentukan oleh tim produksi konten Titik Kumpul sehingga menjadi suatu episode konten yang menghibur? Jika ada, bagaimana ketentuannya? 2. Apakah dalam ketentuan unggahan konten Titik Kumpul di Kanal Buah Kreasi, jumlah kuantitas viewers atau audiens menjadi salah satu keputusan tim produksi mengangkat topik pembahasan ataupun menunda waktu unggahan? 3. Bagaimana upaya tim penyunting gambar dalam mempertegas pesan atau opini yang disampaikan oleh para pewara dalam setiap kesempatan yang ada di dalam konten? 4. Apakah dalam setiap episode Titik Kumpul terdapat ketentuan untuk memasukan pesan kepada audiens, seperti kritik, pesan moral, dan lain-lainnya? Jika ada, bagaimana pesan atau kritik disampaikan? 	Tim Produksi
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada masyarakat saat ini penggunaan unsur hiburan, keterjangkauan, dan relevansi dalam proses pembuatan konten digunakan di media massa, khususnya media sosial, untuk mendapatkan atensi dan 	Para Pewara dan Tim Produksi

Data yang dibutuhkan / Rencana Pembabakan	Pertanyaan	Informan
	<p>keuntungan. Bagaimana pandangan anda terhadap fenomena tersebut?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apakah menurut anda penggunaan unsur hiburan, keterjangkauan, dan relevansi dalam proses pembuatan konten digunakan di media massa menjadi hal penting dalam perkembangan konten-konten di media sosial saat ini? 3. Penggunaan unsur hiburan dan relevansi dimanfaatkan pengguna media sosial untuk mengkritisi keadaan yang tidak ideal ataupun menunjukkan posisi kritisnya terhadap suatu isu dan fenomena. Banyak pengguna memanfaatkan unsur hiburan dan kerelevanan dalam konten untuk menyampaikan kritiknya. Bagaimana pandangan anda terhadap fenomena tersebut? 4. Apakah dalam media sosial yang anda miliki, secara sadar anda seringkali menggunakannya sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial yang anda miliki? Jika ya, bagaimana bentuk kritik sosial yang seringkali anda sampaikan di media sosial anda? Isu apa yang menjadi perhatian utama atau seringkali menarik perhatian anda di media sosial? 	
<p>4.3 Konten Titik Kumpul sebagai Wadah Kritik Sosial Masyarakat Indonesia Timur</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan unsur hiburan, komedi, dan relevansi dengan audiens dalam konten media sosial, khususnya Youtube, menjadi kesempatan bagi kelompok sosial yang selama ini tidak dapat mendapatkan ruang untuk menampilkan representasi kelompok. Salah satunya adalah konten Titik Kumpul, dimana dalam kontennya menyerap penggunaan budaya serta mengkolaborasikannya dengan identitas dan budaya kelompok. Bagaimana anda membangun dan membatasi representasi budaya dan identitas sebagai Masyarakat Indonesia Timur di dalam konten? 	<p>Arie Kriting, Abdur Arsyad, Mamat Alkatiri</p>

Fieldnote Wawancara

Field Note Wawancara 1

Waktu Wawancara	Rabu, 22 Mei 2024
Tempat Wawancara	Whatsapp Voice Notes
Pewawancara	Apenungsy Tiloza Dalena Nabunome
Informan	Abdurrahim Arsyad (Pewara Titik Kumpul)

Deskripsi Temuan	Taksonomi
<p>Abdurrahim Arsyad, sapa dia krab Abdur Arsyad atau Abdur merupakan komedian tunggal Indonesia asal Lamakera, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Abdur menempuh pendidikan pada jenjang S1 dan S2 program studi Pendidikan Matematika di Universitas Muhammadiyah Malang.</p> <p>Abdur memulai karir sebagai seorang komedian tunggal sejak bergabung dengan komunitas StandUp Indo Malang pada 2012 dan mengikuti kompetisi Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) musim keempat yang diadakan oleh Kompas TV dan berhasil keluar sebagai juara dua. Abdur merupakan komika kedua asal Indonesia Timur yang mampu masuk ke dalam tiga besar kompetisi yang sebelumnya diawali oleh Arie Kriting.</p> <p>Sebelum aktif sebagai komedian tunggal, Abdur merupakan seorang guru honorer mata pelajaran matematika di sebuah sekolah di Malang. Abdur memutuskan untuk memantapkan karirnya sebagai seorang komedian tunggal sebagai upaya untuk mencari penghidupan yang lebih layak.</p> <p>Pernyataan tersebut dipaparkan Abdur dalam rekaman Voice Notes, “eee... dia secara tidak sengaja, karena pada waktu saat itu saya juga sedang mengajar bekerja sebagai guru, tetapi mencari kesibukan lain gitu, kemudian stand up... ikut stand up di Malang. Lalu kemudian sampai sekarang gitulah... eee, kenapa, kemudian apatuh, hal apa yang mendorong untuk mengambil langkah tersebut... ya, itu tadi... ya karena sudah sibuk di stand up comedy, kemudian gaji guru kecil sekali... jadi, ee... ujung-ujungnya mencari pekerjaan yang lebih baik begitu.”</p> <p>Walaupun meninggalkan profesi guru, Abdur tetap melihat bahwa antara pekerjaannya sebagai seorang komedian tunggal dan guru memiliki keterkaitan.</p>	<p>Profil Informan</p> <p>Perjalanan Karir</p>

Keduanya membutuhkan kemampuan berbicara di depan publik untuk menyampaikan sesuatu, hanya audiensnya yang berbeda.

Sebagaimana disampaikan Abdur, “... *latar belakangnya tentu saling keterkaitan, karena guru itu kan berbicara di depan siswa, eee... public speaking juga... lalu kemudian datang ke stand up comedy juga dia tulang punggungnya dia berbicara di depan orang. Jadi, sama... guru juga menyampaikan materi, sama juga persis seperti stand up comedian juga menyampaikan materi. Jadi dia, eee... hal hal yang saya dapat dipembelajaran, micro teaching apa segala macam itu sangat membantu saya di stand up comedy.*”

Abdur menyampaikan bahwa dirinya telah menyukai komedi sejak masa muda. Abdur mengakui bahwa dirinya senang untuk tertawa. Jadi ketika ia mendapatkan kesempatan untuk belajar *stand up comedy*, Abdur mengambil kesempatan tersebut. Terlebih Abdur juga merasa nyaman untuk mempelajari teori-teori *stand up comedy*, mempersiapkan materi dan penulisan.

Menurut pandangan Abdur Arsyad, komedi merupakan bagian dari realitas masyarakat sehari-hari. Hal ini disampaikan Abdur, “...*intinya di setiap masyarakat tu pasti... pasti ada komedi gitu.. komedi tuh hidup dalam... dalam hidupnya manusia, jadi selama ada manusia, selama manusia itu bisa tertawa, ya.. komedinya itu ada disitu. Terkait dengan masyarakat Indonesia timur sendiri, ya tentu... kita tau di Indonesia Timur tuh ada saja di pesta-pesta orang cerita lucu, kemudian di kumpul keluarga orang cerita lucu... segala macam... jadi komedi tuh menjadi bagian lah... tidak hanya masyarakat Indonesia Timur... tapi semua masyarakat yang ada di dunia ini dekat dengan komedi.*”

Abdur sebagai seorang komedian tunggal yang kini dikenal oleh masyarakat secara luas seringkali menyampaikan keresehannya, baik itu melalui panggung pertunjukan ataupun di media sosial. Menurutnya, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya dan hak tersebut itu dijamin oleh undang-undang.

Abdur juga dikenal oleh khalayak melalui kehadirannya melalui konten Titik Kumpul yang diunggah oleh kanal Buah Kreasi. Titik Kumpul

Latar Belakang Ketertarikan Abdur Arsyad dengan Komedi

Pandangan Abdur Terhadap Menyampaikan Kritik Sosial

merupakan konten video *podcast* yang mengusung situasi ronda malam dengan formasi pewara Abdur, Arie Kriting, Mamat Alkatiri, dan Praz Teguh. Abdur hadir sebagai salah satu warga. Titik Kumpul sendiri diakui Abdur merupakan konten tanpa persiapan, baik itu topik pembahasan, peran dan karakter pewara, ataupun alur narasi konten.

Hal ini disampaikan Abdur, “... *ini tidak pernah dipikirkan, jadi itu tu... oke, karena kami berteman, kemudian sering ngobrol, ya sudah ini ngobrol tapi ada kamera gitu... jadi, kami tanpa kamera pun ngobrolnya begitu emang, jadi tidak pernah berpikir untuk konsep dan juga karakter terbentuknya seperti apa, jadi memang sehari-harinya sudah begitu.*”

Titik Kumpul mengangkat situasi ronda malam dimana topik dan pembahasan yang diangkat di dalam konten terjadi secara spontan. Abdur menjelaskan, “... *itu tadi, jadi kita tuh tidak beracting... jadi tidak ditumbuhkan. kalau misalkan Bang Arie jadi RT, Mamat jadi hansip, itu... buat gambaran siskamling doang. Tapi kalau dalam hubungannya itu ya, itu empat orang ini berteman aja, berteman.. empat orang.. empat orang teman yang sedang berbicara kemudian ada kamera begitu, jadi tidak ada hal yang kita perdalam atau apa gitu... itu mengalir saja seperti kami berbicara tidak ada kamera...*”

Namun, dalam berjalannya konten seringkali menampilkan representasi Masyarakat Indonesia Timur melalui kehadiran pewara dan pembahasan yang seringkali membahas isu/fenomena ataupun kritik sosial terhadap Indonesia Timur. Namun, hal tersebut diakui Abdur ditampilkan secara tidak sadar tanpa ada urgensi untuk menyampaikan kritik. Abdur menyampaikan,

“...*ehh tidak, tidak ada... jadi Titik Kumpul memang ngobrol aja... tidak ada agenda apapun, untuk menyampaikan kritik atau apa gitu... kalau ada ya itu dia ngalir saja begitu... seperti obrolan gitu*”.

Kehadiran Abdur yang merepresentasikan Masyarakat Indonesia Timur sebagaimana Abdur hadir sebagaimana dirinya sendiri, bukan sesuatu yang dihadirkan untuk kepentingan konten. Keberadaan Abdur sebagai representasi Masyarakat Indonesia Timur dalam memaknai identitasnya merupakan upaya dirinya sebagai manusia yang bermanfaat.

Latar Belakang Titik Kumpul

Peran dan Karakter Abdur dalam Konten Titik Kumpul

Pembentukan Peran Abdur dalam Konten Titik Kumpul

Upaya Menyampaikan Kritik Sosial Masyarakat Indonesia Timur melalui Konten Titik Kumpul

Sebagaimana disampaikan Abdur bahwa, “...ya, jadi, sebenarnya tidak hanya menjadi sebagai Indonesia Timur, sebagai orang Indonesia Timur, tetapi seyogyanya kita sebagai seorang manusia, dimanapun kita berada berilah manfaat kepada...eee... sesama, lingkungan kita... itu kita berikan manfaat itu karena itulah sebaik-baiknya manusia itulah manusia yang memberikan manfaat kepada orang lain atau kepada lingkungan gitu yah... semuanya... Jadi, itu yang menurut saya itu yang cara saya membawa dan memaknai identitas saya.”

Media sosial sebagai media massa yang kini digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Media sosial memberikan ruang kepada Masyarakat Indonesia Timur untuk turut menyampaikan opini, ide, pendapat, atau kritiknya.

Hal ini disampaikan Abdur, “...Masyarakat Indonesia Timur luar biasa lah... dengan kemajuan teknologi segala macam yang sekarang... Alhamdulillah membantu teman-teman yang ada di Indonesia Timur juga, dimanapun ya... jadi, semuanya bisa mengekspresikan diri, segala hal yang dulu mungkin kita harus menunggu, menunggu, menunggu... sekarang kita bisa menyampaikan langsung dan segala macam... karena adanya media sosial dan segala macam, jadi menurut saya Masyarakat Indonesia Timur jauh lebih baik sekarang ini.”

**Representasi Masyarakat
Indonesia Timur dan
Pemaknaan Identitas
Kedaerahan Abdur
Arsyad**

**Kritik Sosial Masyarakat
Indonesia Timur di Media
Sosial**



Transkrip Video Konten Titik Kumpul Episode “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!!”

(Intro dan Bridging Tema Pernikahan)

07:51 – 10:27

Arif Brata : Ini tuh... *eee*... tentang orang yang mau menikah tapi dia tidak ada uang *toh*...

Mamat Alkatiri : Pakai baju bodo kau?

Arif Brata : *Iye*...

Mamat Alkatiri : Oh... pake ya...

Abdur : *Ko* pake adat apa?

Arie : Tidaklah! Baju Bodo itu untuk perempuan! Masa dia (Arif) pake Baju Bodo menikah!

Mamat : Eh... laki-laki apa disebut?

Arif Brata : Apa... jas... jas... jas tutup *di*?

Arie Kriting : Jas tutup? Jas tutup?

Mamat : Baju Bodo bukannya satu paket? laki-laki perempuan baju bodo?

Arie : Enggak... baju baju bodoh itu perempuan

Abdur : sabar dulu *eh* baju bodo *ni* apa ya?

Mamat : baju adat Makassar

Arif : yang... yang... dipake nona *toh*?

Arie : Nona waktu itu nikah pake baju bodo. Dia paling suka baju bodo.

Mamat : Abang pake baju apa waktu itu?

Saya tidak liat! Saya emosi waktu itu

Arie : Saya waktu itu pake baju futsal. Hehehehe...

Abdur : saya tau itu...

Arif : saya tau itu cerita *kasian*...

Abdur : itu... ehh.. apa dia *pu* nama nih... *Eh*...

Arif : yang menikah yang menikah...

Abdur : *ko* pakai adat apa?

Arif : adat Bugis Makassar

Arie : kau... kita... Makassar *to*... Gowa?

Arif : *Iye*.. Goa...

Arie : *Eh ini*... Bugis?

Mamat : istri Bugis?

Arif : eh... bukan dia... di Jeneponto...

Arie : Makassar juga berarti masuknya?

Abdur : Oh Talo? itu Talo... Talo.. Gowa Tallo...

Arie : itu kalau masuknya Mandar atau Makassar?

Arif : pelan dulu... pelan-pelan dulu... yang mana ini? Takut saya salah bicara *to*...

Arie : tidak maksudnya itu sukunya apa? kan ada empat suku besar *toh*... empat rumpun besar

Abdur : Apa saja?

Arie : Makassar, Bugis...

Abdur : Makassar, Bugis...

Arie : Toraja...

Abdur : Toraja

Arie : sama... apa... Mamuju... ini apa *sih*...

Abdur : Mandar!

Arie : Mandar... Mandar *toh*...

Arif : saya Makassar

Arie : istrimu...

Mamat : berarti istrimu apa?

Arif : Makassar juga *itu*...

Arie : Oh berarti maksudnya Makassar *toh*... cuma kita Makassar Goa, dia Makassar Jeniponto

Arif : *Iye*, tidak ada *ji* saya anunya...

Mamat : bugisnya?

Arif : *Iye*

Mamat dan Arie : oh..

Abdur : Oh.. Bugis dan Makassar tuh beda?

Mamat : *Astagfirullah* geografi...

Arie : kayak Flores dengan rote, orang Flores dengan orang rote...

Abdur : tidak masalahnya saya pikir Makassar tuh kotanya...

Mamat : Kami tahu kau bodok tapi kau lumayan!
Abdur : Saya pikirnya Makassar itu kotanya, sukunya Bugis...
Arif : lagi lagi itu ya taglinenya ya
Arie : tidak tidak tidak
Mamat : tidak Suku Makassar sendiri...
Suku Bugis sendiri ...
Arie : Kalau Padang *itu* dengan Minang? Padang itu kotanya? Minang itu sukunya? atau ada suku Padang?
Abdur : Iya *to..* macam begitu *to...*
Arie : tidak... tidak... tidak
Abdur : macam kotanya Yogyakarta, sukunya Jawa

Arie : beda... beda... beda... kalau Makassar itu suku juga...
Mamat : Makassar itu suku
Abdur : Oh Makassar tu suku juga
Arif : Bahasanya juga *eee...* beda *ki...*
Abdur : masa si!?
Arif : kayak misalkan *agak kareba* itu biasanya Bugis *di...*
Mamat : *alona?*
Arif : kalau Makassar *itu ngapa itu kabarnya?* dari bahasanya juga beda. Dari dialeknya juga. *apa ye..* kalau Bugis itu diayun-ayunnya *dia*

UANG PANAI MENJADI TRADISI MASYARAKAT SULAWESI SELATAN

11:07 – 12:54

Arie : Besar uang *panai tak?*
Arif : Kalau menurut saya ya... pada saat itu lumayan besar
Mamat : *eh...* serius ini
Abdur : Oh Makassar *pun* pakai uang *panai?*
Arif : Ih justru pake... *iyee...*
Arie : eh ini... karena kan kita punya adik satu ini...
Arif : oh iya tauuu... mudah mudah *ko ye...*
Abdur : Nah! Sukunya apa?
Arie : Antara februari atau maret? mau masuk minta kita...
Arif : Februari maret? Ada undangannya kah? ada dulu undangannya
Mamat : Tunggu dulu sebentar? ini dari imajinasi dia...
Abdur : *alah ko* bilang gitu *kok*
Mamat : Kapan saya bilang!? Saya siram *ko deng* air ini *e?* Tidak ada yang bilang!
Arif : Tapi saya *sih..* tinggi *sih...* pasti taunya itu... uang *panainya* itu ya...
Abdur : Sabar! Sabar dulu... sebelum itu.. itu... nona ini Makassar kah? Bugis?
Mamat : Bugis...
Arie : Mandar?

Mamat : Bugis... Bugis...
Arif : Oh.. Bugis? *Bukan* orang Mandar?
Abdur : Kalau Bugis apa *panainya?* besar jug... sama deng Makassar juga begitu?
Arif : sama *ji...*
Mamat : Adatnya samakan? sukunya saja ter...
Abdur : tadi bahasa saja... dialek beda...
Mamat : Iya tapi...
Arie : Iya tapi... *kurleb... kurleb...*
Mamat : Kurang lebihnya sama...
Arif : *kurlebnya* itu... pasti... *kan* ada mahar... uang *panai...* beda juga itu
Mamat : *Ko* hidup dimana sih dulu?
Abdur : Iya kan mewakili netizen-netizen yang... kalau saya sih tau tau aja ya...
Mamat : *addeh adeh adehhhh lelee....*
Abdur : Inikan saya mewakili teman teman yang di sini... yang tidak *tau...* kalau ternyata... mungkin banyak orang yang baru *tau...* ternyata Makassar itu... Bukan nama kota saja, itu nama suku juga *loh*
Arif : bahkan saya juga pun... itu sebenarnya masuknya Goa... Goa... kabupaten Gowa...
Abdur : Suku Goa?

Mamat : Kabupaten! Sudah jelas-jelas bilang kabupaten *loh* ini!
Abdur : Nah kan! Nama kota Goa, nama suku Makassar! *kan..* ada *kan...*
Arie : iya begitukan...
Abdur : *iyoo..* itu begitu biar netizen *itu...*
Arif : *nah*, takutnya... misalkan saya bilang begitu... sementara saya memang, *uh..* kau itu *anu nak...* *eee..* misalkan nonton.. salah *kan...* menanti saya *itu...*
Mamat : ya kan anda klarifikasi...

Arie : Definisi ku... definisinya *tu* memang begitu... karnakan suku tuh lebih luas... orang mana *kita?* orang Makassar... *Oh*, Makassar mana? Goa.. *begitu...*
Arif :Iya, biasa begitu... iyak'... iyak'
Arie : Saya itu orang taunya orang Buton.
Mamat : orang mana? || Abdur : Buton mana *ki?*
Arie : Wakatobi... Tinggal dimana? Bau-Bau

PRAKTIK TRADISI UANG PANAI DALAM MASYARAKAT SULAWESI SELATAN

13:25 – 19:34

Abdur : *Ah... lanjot dolo...*
Arie : Uang *panai...*
Abdur : *ah*, sabar *dolo!*... sebelum ke dia (menunjuk Mamat) anda dulu (menunjuk ke Arif) *panai* anda berapa?
Arif : *panai* waktu itu antara 50.. 60an *lah...*
Abdur : itu... *panai* itu... *sorry*, *Panai* ini dalam adat istiadat ini siapa yang menentukan?
Arif : dari pihak keluarga perempuan...
Arie : dari keluarga, sebut saja dulu...
Arif : *iyee...*
Arie : nanti kalau keberatan atau apa...
Abdur : ada nego?
Arif : ada namanya...
Mamat :begini, sa... saya... *eee* interupsi...
Arif : silahkan... silahkan...
Mamat : saya mau *scits* ini... hah apa
Arie : *cits...*
Arif : *stitch...*
Mamat : *stitch...*
Arif : dia *balek* lagi... (menunjuk Arie) salah *kodong...* *uhhh...* *kasiannn...* sudah lewat berapa minggu memang... tapi... (ketawa bersama)
Abdur : begini, begini *niii...* *capek kan?* ngajarin oranag *kan?* itu pukul pukul Adi Surya *tuh* gara gara itu *kan...?* *capek* orang mengajar... *capek* orang mengajar..

Mamat : saya mau *stitch* dulu... *stitch* dulu pak... *panai* itu berbeda dengan... *ee...* dengan..
Arie : Mahar?
Mamat : bukan... mahar *ya* sudah pasti beda... berbeda dengan... apa namanya...
Arie : Uang vertal?
Mamat : Uang acara?
Abdur : APBN? beda...
Arif : beda... beda...
Mamat : *panai* ini pakai untuk acara...
Arif : *Iye...* untuk... untuk perempuannya tau acara perempuannya kalau dia mau *pake* untuk acara itu...
Mamat : bukan acara pernikahan ini...?
Arif : Beda lagi...
Mamat : *Ah...* acara pernikahan ini yang tanggung siapa?
Arif : Nah ini saya berdasarkan pengalaman waktu saya menikah yaa...
Mamat : *ah..* oke. iya, *he'eh..*
Arif : yang tanggung masing-masing, missal *ni...*
Abdur : Oh acara dua kali?
Arif : acara dua kali kita. pihak keluarga laki-laki ada *tong* acaranya, keluarganya *toh* yang datang... pihak yang *perempuang...*
Mamat : perempuan tidak boleh datang?
Arie : boleh, tapi diundang sebagian-sebagian... tidak semuanya *toh...*

Arif : boleh, tidak semua... kalau misalkan, “*oh*, saya cuma bisa datang di acaranya laki-laki, tapi itu dari keluarga perempuan... tidak ada juga, tidak masalah...

Mamat : Selisih berapa lama ini? acara perempuan dan laki-laki?

Arif : *ih*... ada yang selisih lama juga.. tapi biasanya itu cuma beda satu hari. Hari ini laki-lakinya, besok perempuannya... Hari ini perempuannya, besok laki-lakinya...

Mamat : resepsi ya, ini ya? akad?

Abdur : oh... dua kali *show*? dua kali *show* ya? sabtu minggu... *capek*...

Arif : dua kali *show*... dua kali *show*... betul...

Arie : materi sama?

Arif : *ye*... materi sama... begini-begininya sama...(salam salam)

Abdur : *opener* nya beda?

Arif : *opener*-nya beda....

Mamat : *opener*-nya beda....

Arie : Akad satu kali...

Arif : satu kali *ji*...

Mamat : Akad satu kali...

Arif : oh itu... *ie*, satu kali...

Mamat : di rumah perempuan *dong*?

Arif : *ie*..

Abdur : Langsung resepsi

Mamat : itu siapa yang tanggung?

Arif : dari... *kalo* yang itu... nah, saya waktu itu ya... dia *tong*, perempuan *tong*...

Mamat : oh di rumah perempuan...

Arif : *ye*... *ie*...

Arie : dekat rumahnya dia...

Mamat : tapi itu, terserah *kalo* mereka mau ambil dari uang *panai* itu... mau bikin itu acara...

Arif : : *Eeh* terserah toh... itu haknya *mi* *tawa* dia

Mamat : tapi mereka sudah tidak minta lagi buat acara?

Arif : Tidak *mi*...

Mamat : Oh, jadi sudah urusan dia *lah*...

Arif : Dulu saya begitu...

Arie : Sudah begitu uang *panai* itu biasanya *cash*...

Arif : *Iye*.. ada yang betul-betul di..diatur *display*-nya, rapi-rapi begini... ini... *inuannya* begitu...

Abdur : Oh pisang kipas?

Arif : Tidak, model pisang kipas tapi uang...

Abdur : *Epe*... *epe*? uang *epe*?

Arif : uang... tapi uang...

Arie : Pisang *epe* *kau* punya maksud?

Abdur : pisang *epe* dia kan begini.... (menunjukkan ruas dengan lima jari terbuka lebar) kalau dia susun begini jadi uang *epe* *dong*...

Mamat : Bang Abdur! Dia (arif) sudah bingung ehehe... ‘*uang*?’ ‘*tapi uang*...’

Arif : uang... dia selalu... hantam terus...

Abdur : rasa duren tidak?

Arif : tidak...

Abdur : *Ahh* yang di Pantai Losari ada rasa duren

Arif : yang kayak materi Bang Abdur *toh*... dia punya materi bagus sekali...

Mamat : duduk-duduk di Pantai Losari

Arie : di mana?

Mamat : pantai losari... ah ku memandang... memandang...

Abdur : *eh* jadi, lanjut...

Arif : Begitu *mi*, jadi istilahnya *ditapuki* *mi* di awal dibilang ...

Mamat : *eehhh*?

Arie : bukan ‘*bang puki*...’

Arif : diputuskan *mi*... *ditapuki* maksudnya diputuskan... diputuskan

Mamat : saya kaget *loh*...

Arif : kayak santainya bicara kotor ini orang...

Mamat : Iya... Iya... maksudnya apalagi, urusan pernikahan... sakral loh...

Arif : makanya saya *berdasarkang* apa yang saya alami... saya *toh*...

Arie : itu saya pernah pikul uang *panai* *tu*... 50 juta juga....

Arif : *kita* yang bawa *erang-erangnya*
Arie : *Iyo...*
Arif : ditaruh di sarung?
Arie : ditaruh...
Abdur : ditaruh dimana?
Arie : ditaruh di sarung...
Mamat : Acaranya siapa?
Arie : kita lamar orang Makassar...
Arif : Oh... ada keluarga?
Arie : *Iyo*.... kita pernah...
Mamat : Abang pernah lamar orang Makassar?
Arie : kita... kita itu bukan saya berarti
Mamat : eh tes saja saya *toh*
Arie : *Ya*, saya juga lamar orang Makassar waktu itu
Mamat : Iya, *makanya* itu
Arie : Kita... lawan... lamar orang Makassar (disambut gelak tawa pewara lainnya)
Mamat : Otak kekerasan... tiba-tiba lamar, jadi lawan
Abdur : inikan cerita pernikahan orang lain, bukan lawan *dong*
Arie : pernikahan saya penuh perlawanan *sih*... kita kasih masuk di dalam itu *toh*... uang-uang itu... 50 juta... kasih masuk dalam sarung... baru saya taruh di depan sini, kayak tas begitu...
Arif : *Iye.. iye*... Ih berarti waktu itu bang Arie masih kecil?
Arie : Tidak, baru-baru ini...
Arif : Oh anak-anak muda *toh*...
Arie : anak-anak muda...
Arif : Iya, karena yang biasa begitu *tuh*... kalau bukan yang masih remaja-remaja ni
Mamat : yang pegang uang ini?
Arif : *iye*...
Mamat : supaya tidak ambil?
Arif : Tidak juga... tidak juga...
Arie : *Biar* lucu, *biar* seru *aja*...

Mamat : Eh tapi Itu dikasih pas kapan? uang *panai* ini...
Arie : pergi melamar
Arif : pas pergi melamar
Mamat : melamar atau pas nikah?
Abdur : oh jadi sebelum...
Arie : ada juga, yang nikah kan ... ada juga yang pas melamar...
Arif : beda-beda...tergantung... tergantung kesepakatan... Jadi, pas... kalau '*ndak* salah setelah akad? Kau, *di* akad juga waktu itu? *ko* bawa selesainya... sisanya... sisanya...
Abdur : Aldi menikah dengan Maluku...
Arif : tidak, Makassar... Makassar di... Makassar...
Mamat : orang Saparua istrimu?
Abdur : Masohi.... saya dengar...
Arif : *karna* harusnya biasa memang *cash*... karena biasanya *tu* orang...
Mamat : Tidak bisa kartu kredit gitu? atau sertifikata?
Arif : tidak bisa... tidak bisa... karena biasanya *tu* tante tante bilang... '*mana anunya?*' gitu... '*coba berapa uang panai mu?*'... jadi biasa...
Mamat : kenapa harus di *kepo*in begitu?
Arie : justru di situ seninya...
Arif : disitu seninya... bahkan kalau misalkan, ada yang juga saling kerjasama tau *wa*...misalkan sekian (sedikit) ya uang *panai* mu... bilang saja *begini* (banyak)...
Arie : *Iyo*...karena keluarganya baik *toh*... dia tau ini mungkin tidak ada uangnya *toh*... dia bilang...sudah ini apa...bilang saja uang *panai* mu 100 juta...padahal 80 juta...
Abdur : Woy *bos!* potong 20% itu... masuk comika? (disambut gelak tawa *host* lainnya)

REALITA PRAKTIK TRADISI UANG PANAI

Besaran uang *panai* dan faktor yang menentukan besaran uang *panai* (1)

19:59 - 24:32

Arie : Tapi,... *i.* Dalam beberapa kasus *kan* sampai timbul bikin filmnya itu uang *panai toh*... Iya karena saking itu menjadi sebuah isu di masyarakat ...

Mamat : karena mahal...

Arie : karena, adalah... maksudnya sebagian merasa itu adat istiadat yang harus dibudayakan... ada juga yang merasa, *kayak* itu... kadang-kadang membebani sampai bahkan cenderung menghalangi beberapa orang yang kesulitan menikah, karena hal tersebut...

Abdur : izin *stitch*...

Arif : izin *stitch*... silahkan...

Abdur : Faktor apa saja yang menentukan sehingga uang *panai* itu Mahal atau murah?

Arif : nah ini, pendidikan pertama... dia pernah... *ee*... kakaknya sudah... kakaknya sudah menikah juga.. itu dia harus lebih tinggi lagi... dia keturunan *e.*

Mamat : itu bukan soal pendidikan dong...

Arie : banyak faktor... *Sa tumbuk* mulutmu Mamat *eee*...

Abdur : jadi sabar... Kalau kakak sudah 100.... adiknya lebih lagi dari itu...

Arif : biasanya begitu... *eeh*... pernah *mi*... *Haji mu*... dipanggil *Haji Lolo*...

Haji muda... dia sudah naik haji

Abdur : Oh dia sudah pernah naik haji...

Arie : Katakanlah begini lulus SMA, 20 juta katakana *lah*...

Mamat : S1...?

Arie : naik *mi* 50 juta...

Arif : Naik *lah mi* 50 juta...

Arie : S2 150 mungkin itu malah...

Arif : *deeh*?

Arie : 100 *pi deh le ye*...

Mamat : S3...?

Arie : S3...

Arif : *Iye*...

Arie : 200 mungkin *lah ya itu*....

Arif : pernah les di Kumon beda-beda lagi itu....

Arie : tambah-tambah 12 juta... (disambut gelak tawa) 142 juta... *agak aneh* les kumon iniii....

Mamat : Profesor...?

Arif : pintar *ki*...

Arie : Lebih mahal lagi...

Abdur : mahal itu... soalnya nikah dengan Rektor itu...

Arie : pecah-pecah 200 juta *mi*... *belum* lagi pekerjaannya!? apa

Arif : *Nah* makanya, itu yang ku bilang tergantung *tau* keluarganya masing-masing... kalau keluarganya, misalkan, ada juga orang tua yang bilang, “*ndak pake* jangan terlalu tinggi yang penting... ibadah ini... kalau itu ibadah..”

Arie : atau betul atau misalnya Muhammadiyah *mih, ah*... kalau Muhammadiyah kadang-kadang tidak terlalu ini... yang begitu-begitu lebih moderat

Arif : *Iye*, karena orang tua biasa itu tidak terlalu banyak *ji* ini... termasuk Mertuaku *ee* waktu itu dia tidak bilang *ji*... *Bagaimana.. bagaimana*...

Mamat : berapanya..? berapanya tidak bilang?

Arie : Tidak terlalu meringankan *toh*?

Arif : Iyah... jadi...

Arie : *agak bera' bera'* sedikit...

Arif : *bera' bera'* sedikit... jangan juga terlalu turun.... penting usahamu kepada perempuannya juga ada

Arie : Yang penting usahanya...

Abdur : tapi Mimong pada waktu itu kakaknya sudah menikah?

Arif : kakaknya sudah...

Abdur : *Nah* kakaknya berapa tuh? jadi kau harus lebih tinggi dong...

Arif : antara... Iya... antara...

Mamat : Tapi kan mereka tidak beratkan. Maksudnya, mereka tidak patok harga *kan*?

Arif : *Iye*... tidak...

Mamat : Nah berarti kan mereka juga tidak kasih tahu dulu kakaknya berapa... jadi ya terserah Arif Brata

Arif : intinya waktu itu uang *panai* saya hutang sama tante saja... (disambut gelak tawa) itu aja intinya... ini tante ku yang di Bekasi itu, yang tolong saya kan...

Arie : kadang-kadang itu tergantung pekerjaan, mungkin kalau nominal segitu untuk Arif Brata sekarang... ya mungkin bisa *nak* usahakan... kalau untuk sekarang ...

Arif : Amin...

Arie : tapi kan kalau untuk zaman dulu...

Arif : Oh *kasihan* apa *pa*... kalau yang dulu gak ada sekali...

Mamat : jangan sedikit-sedikit *kasihan*... *kasihan*... saya sedih betulan ini...

Arif : tidak saya kasih gambaran *kan*... kalau kau ini, untuk memenikah... kan istilahnya mapan ini ya *toh*...

Abdur : *wih*... kok S1 loh dia...

Arif : apa S1... Jangan kau bilang

Arie : Jogja lagi...

Arif : eh dededede.... *kodong*...

Mamat : ada kalau dilihat dari kedekatan?

Arie : Ada...

Mamat : Kalau kuliah di Jogja... berapa kalau di Jayapura berapa... makin jauh *dong*...

Arie : Ini pertanyaan-pertanyaan menjebak menjebak rasis ini...

Mamat : Bukan, maksudnya dari... dari... titik dia tinggal, Makassar... kalau

dia kuliah di Makassar sendiri... dekat *dong*...?

Arie : Lebih mahal! semakin dia ke Indonesia Timur, semakin dia mahal... Jayapura itu pasti termahal sekali...

Mamat : karena jauh?

Arie : jauh...

Abdur : biaya *toh*... biaya, biaya orangtua kasih biaya kuliah mahal... mungkin...

Arie : sama pekerjaan *toh*... kalau tidak salah ya?

Arif : sama yang bikin pusing... kalau ada orang yang mau melamar... *ayeee pusing* mu itu...

Arie : *baku* taruh harga

Abdur : maksudnya?

Mamat : ada yang mau datang melamar

Arie : uang *panai* dia kasih 250 juta, apa kau mau bikin?

Arif : apa mau kau bikin?

Abdur : Oh kita...

Arie : kau kasih di bawahnya itu, tapi tidak mungkin lagi jadi bahan pembicaraan orang...

Arif : pusing.. kau *ye*.. tiba-tiba, dia *ih anu ya*... pendidikan oke *toh ooo*... datang melamar... pusing... harus pi *cepat cepat*...

Arie : Februari Maret tu... itu oh...

Arif : Ada undangannya? Jalan *mi*?

Mamat : mulut..mulut..mulut...

Abdur : apa jalan pintas agar tidak perlu bayar uang *panai*?

Arif : *Ee*.... bagusnya bola liarnya ini saya lihatnya... ini orang...

Abdur : saya kan hanya mewakili netizen-netizen..

Besaran uang *panai* dan faktor yang menentukan besaran uang *panai* (2)

24:56 – 25:15

Abdur : jadi ada tidak jalan pintasnya?

Arif : *nah* ada, biasanya ada itu orang yang istilahnya itu *mi* bilang *silariang*

Abdur : yang... yang di saya belum nonton sih film uang *panai* ini... di uang *panai* itu mereka lari tidak?

Arie : Tidak, *Silariang* ada filmnya sendiri *Silariang*

Abdur : *Silariang* itu apa?
Arie : Kawin lari
Arif : kawin lari *mi* itu..
Mamat : *silariang... silariang...*
(bersenandung dengan lagu sipatugelang)

Arif : tidak ada lagunya juga... terserah kalau mau bikin juga... (disambut gelak tawa pewara lainnya)

Besaran uang *panai* dan faktor yang menentukan besaran uang *panai* (3)

26:00 – 28:24

Arif : makanya banyak itu yang beredar, biasa video yang... datang ke pernikahan menangis...

Abdur : karena?

Arif : *apa...* karena... karena cinta *toh* tapi tidak ada uang *panainya...* Oh *kasian...*

Abdur : Oh yang video-video itu tuh orang Makassar?

Arif : rata-rata ya... kalau saya lihat rata-rata ya kan dari pakaiannya...

Abdur : Kalau misalkan begini yang melamar orang yang bukan Makassar dan orang Makassar?

Mamat : mana yang lebih di prioritaskan?

Abdur : itu.. itu... bisa... bisa... Bisa Beda harga atau tidak?

Arie : kayak ibaratnya wisatawan mancanegara sama wisatawan

Mamat : misalnya ada satu perempuan *nih...* kau mau lamar dia ni...

Abdur : perempuan ini orang Makassar... atau orang Bugis taruh lah ya...

Mamat : Iya. Kau mau lamar dia *nih...* Kau sama-sama *nih...*

Arie : Katakanlah ini orang orang Bugis

Arif : Oh pelan-pelan dulu...

Abdur : Ini... ini perempuan... ini..

Arif : *Kayak* saya pakarnya saja... *tiren* juga...

Mamat : Selamat datang di African TV...

Arie : Misalnya ini perempuan toh ini... ini.. ini... datang orang Makassar

Mamat : Orang Makassar...

Abdur : Makassar ni..

Arie : Sama ini orang Fak-Fak

Abdur : Nah, ada orang Fakfak nih...

Mamat : Hijau dia...

Arif : Kenapa spesifik...? Kenapa spesifik sekali?

Mamat : Kenapa dia hijau lumut *nih?* Kenapa hijau lumut?

Arif : *okeh... okeh...*

Abdur : Oke... ini dia.. dia punya usahanya ini... (menunjuk granat mainan)

Mamat : ini siapa?

Arie : orang Makassar usahanya bisnis kopi

Mamat : Oke ini orang Bugis juga, Makassar juga...

Abdur : ini perempuan... ini perempuannya...

Arie : perempuan kuliah di Jogja...

Mamat : (Arif memasukan botol) ini dia ini bapaknya?

Arif : tidak, dia orang nonton-nonton saja... (disambut gelak tawa)

Abdur : boleh dong... boleh tidak?

Mamat : Masa orang mau nonton di rumah orang!? buat apa!?

Abdur : depan teras... depan teras...

Arie : itu mau dilamar... datang lihat...

Arif : PNS itu... PNS...

Arie : ini orangnya *ye...* Nah sekarang pertanyaannya Abdur tadi... kalau ini orang Makassar melamar orang Bugis dan orang Fakfak melamar... melamar orang Bugis... melamar orang Bugis... sama tidak *panai... panainya?*

Abdur : bisa sama atau beda?

Arif : Bagaimana jawabannya itu kira-kira... tidak, *kayaknya* menurut saya... tergantung lagi keluarganya dia ini

Arie : oh...

Arif : karena kayaknya ya... tidak dilihat juga dari...

Arie : suku apa?

Arif : *Iye*, ketika dia melempar misalkan...

Abdur : tapi khusus orang ini, harus dilihat sih...(menunjuk granat mainan)

Arif : apa?

Abdur : ini khusus orang ini.... (menunjuk granat mainan) harus dilihat si

Mamat : Oh berarti maksudnya orang Fakfak tidak boleh? semua semua orang Fakfak?

Abdur : tidak ini orang Fakfak... orang Fak fak *ijo*... menunjuk granat mainan) orang Fak-Fak *ijo*...

Arie : orang spesifik, orang kita *lah* siapa ini? Kita tidak tahu...

....

Arif : Makanya ada... ada istilahnya... ada dilihat... bibit bebet... bobot... bibit...



Pengalaman Arif Brata melamar istri dan pengalaman Arif Brata melakukan tradisi Uang Panai (1)

28:57 – 29:38

Abdur : Jadi tergantung keluarga

Arif : kalau keluarganya...

Mamat : ...tidak memandang suku, berarti sama saja... kalau keluarganya kayak lebih *prefer* anaknya harus dengan orang sana... sama... sama orang sana... *kan* banyak *kan* suku-suku lain juga begitu... tu berarti mungkin dia lebih memprioritaskan ini...

Arif : Iya, betul

Arie : karena keputusan *kan* kembali kepada keluarga besar juga tuh...

Arif : betul karena *ee...* ada juga yang kembali ke keluarga besar, ada juga yang dia serahkan kepada anaknya... kayak,

misalkan mertua ku.. *ee...* waktu itu... makanya waktu itu saya agak panik cari uang *panai*...

Mamat : karena ada yang lamar juga?

Arif : karena ada yang datang, PNS...

Abdur : Oh ada mau melamar Mimong?

Arif : Iya ada... waktu itu datang... dia mau sekali berbesan sama si Mertuaku ini... kita mau besan ini Bu haji...

Arie : Pendekatan keluarga sekali ini *mi...*

Arif : begini... *panta* ku sampe begini.... *kasian*

Abdur : Kenapa begini?

Pengalaman Arif Brata melamar istri dan pengalaman Arif Brata melakukan tradisi Uang Panai (2)

30:23 – 32:42

Arif : panik saya... karena waktu itu sudah datang dia *toh...* dia tanya *ma* itu...

Abdur : dia sudah lamar duluan?

Arie : belum *kita* lamar itu?

Arif : *Iye*, baru saya masih kosong... belum ada apa-apa itu...

Arie : tapi sudah tau posisi kau pacaran?

Abdur : iya..iya... posisinya kau sudah pacaran dengan Mimong?

Arif : Ibunya.. ibunya... tahu...

Abdur : Kau pacaran dengan ibunya Mimong?

Arif : *eee, kasian...*

Mamat : cepat sekali...

Abdur : Kau pacaran dengan siapa *sih*?

Arif : dia tahu kalau saya sudah pacaran sama anaknya, tapi dia sembunyi dari bapak.. bapaknya *kan* dia bilang tidak-tidak terlalu ini *toh...* terlalu.. jangan *mi* dulu pacaran begitu... Jadi saya sembunyi-sembunyi

Arie : berapa tahun *ki*?

Arif : satu... seumuran

Mamat : sama sama? ibunya...?

Abdur : dengan Mimong!

Arif : saya cium ini pakai gitar!

Abdur : *backstreet*?

Arif : Iya, *backstreet...*

Arie : berapa tahun *mi* pacaran?

Arif : ada 8-9 tahun *lah...* 9 tahun...

Arie : oh.. dari SD berarti *ki*?

Mamat : Iya *dong...* SMP dan SMA cuma 6 tahun *loh...* kalau anda 8 dan 9, berarti SD, kelas 4

Arif : sampai 2016 pacaran itu... dari lulus SMA *toh...* masuk... masuk kuliah... *iye...*

Arie : dari lulus SMA... dari SD... ehehe... (menunjuk Mamat)

Mamat : Bapak loh yang bilang...

Arif : lempar dari lulus SMA... baru... baru...barusan dia yang bilang dia bilang. Nah, itu *mi...* tapi waktu itu mertua bilang... bilang, *eh.. eh...* tidak bisa kita paksa anak-anak *kahh..*

Abdur :apa? apa?.

Arif : gak bisa kita paksa anak-anak... karena yang mau jalani hidup dia, bukan kita. *Ayeeeee...* langsung saya...
Abdur : langsung apa? Langsung *kau* kenapa?
Arif : hah?
Arie : Baik mertuanya...(dengan suara kecil) *terus? terus?*
Arif : langsung saya... dia bilang begitu...
Mamat : Apa Bang? apa bang? Mertuanya kenapa?
Arie : Baik, mertua begitu. (tertawa serentak oleh host dan tim produksi) Mertuaku juga baik saya kasih tau *ko* memang...
Arif : iya, siap! siap!
Arie : *na* izinkan *ki* menikah...

Arif : makanya itu... makanya itu toh... saya lanjut dulu ini *toh...*
Arie : lanjut...
Arif : Nah setelah itu ku bilang, *wah* ini saya ini enak sekali... *Alhamdulillah* dong... karena dikasih *ma* ini kesempatan... *tap..* tapi
Arie : tapi ini harus ada konsekuensinya, bagaimana kau menikah secepat mungkin
Arif : makanya...
Arie : mana 8 tahun *ki* ini pacaran...
Abdur : *eh!* sabar... *ko* cerita tadi lompat-lompat ya ini ya... PNS datang lamar bagaimana?
Arie : lompat-lompat apa? dia duduk di situ dari tadi! (gelak tawa) *ko pu* mata buta *kah!*

Pengalaman Arif Brata melamar istri dan pengalaman Arif Brata melakukan tradisi Uang Panai (3)

32:52 – 33:52

Abdur : PNS tadi datang lamarr..
Mamat : eh saya jelaskan ulang yaa... (sambil menatap Arif) PNS lamar *nih...* ini PNS (botol 1) ya, ini orang tuanya (botol 2)
Abdur : PNS kehutan nih... (menunjuk botol 1) hijau...
Arie : *anjing...* tadi kita sudah sepakat ini anaknya! (memukul botol 2)
Mamat : Oh ya ini anaknya (menunjuk botol 2)... nih anaknya... di sini ini... sini ini... orang tuanya (mangkat botol 3)

Arie : Oke bolehlah orang tuanya...
Mamat : mendampingi anak *dong*, orangtua lebih tinggi ya, di sini... (botol 2 dan 3 disejajarkan) *dong* ya.... datang ni PNS dibawa bapaknya *ki...*
Arif : bukan, *ee*, dibawa mamanya waktu itu *ki...*
Mamat : bawa Mamanya *nih* ini...(menunjuk granat mainan)
Arie : orang Fak-Fak *ki* tadi itu..
Mamat : bukan! ini.. beda lagi! ini jalan beda! ketemu di sini!
Arif : tidak... tidak... datang ke rumah..

Pengalaman Arif Brata melamar istri dan pengalaman Arif Brata melakukan tradisi Uang Panai (4) dan kritik para pewara terhadap tradisi pernikahan adat dan uang panai

36:03 – 41:15

Arif : Intinya bang, waktu itu... intinya saya bersyukur waktu itu... berarti terbuka ini orangtua...
Arie : *open minded?*
Arif : *Iye*, tidak begitu memberatkan... itu, *iyee..*
Mamat : Mengekang ya?

Arif : *Iye*. Karena ada juga beberapa yang bukan *ji* sebenarnya, istilahnya dia mau kasih patok tinggi cuman karena rasa sayangnya sama anak perempuannya ini... itu yang harus patut dihargai... dengan uang *panainya* itu..
Arie : Menurut saya itu Arif Brata...

Arif : *Iye?*

Arie : itu disetiap tempat ada... || Arif : ada pasti *toh*..

Arie : bukan hanya...

Mamat : ada, tapi istilahnya beda-beda kayaknya ya?

Arie : Iya... ada *apa*, uang *masuk minta*...terus *belis*... disebutnya *belis* juga... || Abdur : iya... || Arif : *belis ji?*

Arie : mahar... apa segala macam... istilahnya beda beda *ji*, cuma *prakteknya* memang sama. Selama itu menurutku tidak menghalangi menikah karena apapun usaha untuk menghalangi orang menikah, itu harus... (Mamat : Itu dosa?) kita harus bertanggung jawabkan di hadapan Allah.

Arif : betul

Arie : Orang menikah itu ibadah. Menghalangi orang menikah, sama dengan menghalangi orang beribadah iya *kan*... (Abdur : beribadah!) Kita harus mempermudah. Dibilang iya.. kalau tidak salah ada *hadist* Rasul menyampaikan...(Mamat : sebaik-baiknya perempuan...) Sebaik-baiknya perempuan adalah yang paling rendah maharnya.. *itu*...

Abdur : Iya, tapi ada juga *hadist* yang lain yang mengatakan bahwa sebgus-bagusnya laki-laki adalah yang memantaskan mahar untuk...

Mamat : Jadi itulah maksudnya, adalah saling mengisi... yang *ini* (laki-laki) harus menghargai ke *sana* (perempuan), tapi yang *sana* (perempuan) jangan juga memberatkan yang *ini* (laki-laki)

Arif : cocok!

Abdur : jadi *hadist*-nya itu jangan.. jangan dibolak balik

Arie : dan jangan hanya satu sisi saja, mentang-mentang disampaikan seperti itu... jadi kita mau seenak-enaknya juga ambil *apa segala* macam... Iya *toh*...

Arif : makanya ada yang juga, *i.ee*.. dilamar uang *panainya* 1 M, kalau laki-

lakinya menyanggupi juga tidak ada masalah, (Arie: Tidak masalah..) kalau misalkan laki-lakinya memang orang orang kaya juga...

Mamat : Iya... 1M kayak gampang lah...

Arif : Iya, gampang lah... tidak *ji* masalah juga (Mamat : oh iya betul...)

Arie : kalau yang paling menarik untuk saya itu *toh*... *Eh* perkataan yang menyatakan bahwa (Abdur : sah? || Mamat : sah... sudah selesai? || Ariff : menarik? Abdur : sah? sah? Sah? || Arif : kaget datang... datang dia) apa yang bilang menarik mungkin ada laki-laki yang bisa kasih perempuannya 1 Milyar tapi mungkin itu hanya sebagian kecil hartanya dia... (Arif : *Iye*...) mungkin saya cuma bisa kasih 1000 atau 2000, tapi itu seluruhnya... apa yang saya punya (Arif & Mamat : *wih!!*) itu lebih berharga.

Mamat : Jadi semuanya merupakan penghargaan kepada...

Arie : kerelaannya dia... (Arif : cocok) perjuangannya seseorang itu...

Mamat : intinya yang laki-laki juga tidak membuat *sana* (perempuan) berat bikin acara karena *kan* mereka harus *kas'* keluar untuk *catering* dan lain sebagainya untuk acara-acaranya.. (Arie&Arif : betul) membantulah dengan uang *panai* itu... (Arif : *iy*e) Oh... begitu..

Arie : makanya itu benar-benar kata-kata yang paling ideal... (Mamat : bijak sekali ini saya...) yang paling ideal itu kata-kata itu sepantasnya... itu sepantasnya.. (Arif : sepantasnya) jangan sampai juga berlebih-lebihan

Abdur :tapi karena ini sudah jadi budaya, ada tidak...? maksudnya pasti ada *dong!* yang kalau kita lihat sekilas saja kita bisa bisa taksir '*weiii* ini... ini *panainya* segini *nih*... *Panainya* segini'

Mamat : atau itu... yang kasih pengumuman-pengumuman *tuh*...

(Abdur : Hah?) Saya pernah lihat-lihat *tuh* ada pengumuman di masjid ‘saudara ini telah dilamar dengan ini... senilai sekian... pengumuman...’

Arif : Oh ada yang umumkan juga?

Arie : saya belum pernah dengar... || Arif : saya belum pernah

Mamat : ini *panainya* tinggi *nih*

Arif : saya tidak pernah dengar kalau yang diumumkan.. kalau yang diumumkan itu, saya.. *ee*.. isi undangan diumumkan langsung setelah... (Arie : di acara pernikahan? || Abdur : maksudnya?) Bapak ini, Haji romba 100.000... *aih* begitu... Puang Haji.. begini...

Abdur : Dari mana dia tahu itu haji romba yang kasih?

Arif : ada namanya *toh*... dari undangannya *toh*...

Abdur : hah?

Arif : Undangannya kan, *eh*... undangan nih, amplop ada namanya, dia kasih *masu*’ uang.. sudah itu, dia ada memang tim yang langsung bongkar cepat, catat... ‘oh ini dari segini, ini dari segini, begitu... Jadi diumumkan di atas langsung dan itu... (Mamat : begitu ya... ada begitu ya...) biasa *ji*!

Mamat : Abdur Arsyad... satu botol! (Abdur : parfum *toh*...) parfum... parfum Hajar Aswad (Abdur : Iya..) parfum Hajar Aswad...

Arie : *eh!* *ko* ini sudah siap uang *panai* belum Mamad?

Abdur : saya tanya itu tadi, maksudnya... dipotong sama dia... tadi maksudnya, karena ini sudah jadi budaya...

maksudnya *ko kayak* macam *liat ee* apa perempuan Makassar atau perempuan Bugis bisa... bisa... Oh bisa taksir begitu? Wah ini...

Arie: taksiran ku *nih ye*.. ini dia harus siap sekitar... (Abdur : *nah* maksud saya pertanyaan say..) setuju... (menyalam tangan Arif) setuju... sekitar segitu... (Arif : segitu? Kapan saya...) karena tergantung laki-laki pekerjaannya apa juga... mereka juga dia takar (Arif :Iya) Mamat : eh setujunya apa?

Abdur : Nah Maksud saya *tu* memang menjurus ke pertanyaan kesitu... kalau kau melihat *nafrifrafrov* ini... kira-kira... taksiran

Arie : layak *sih*, kalau saya bilang orang tuanya minta 2M dari pendidikan (Mamat : weyy..tidak.. tidak.. wey... ||

Abdur : setuju (mengajak Arif bersalaman) || Mamat : tidak begitu wey...|| Arif : cocok dia... Mamat : *Astagfirullah*)

Arif : Karen dari segi pendidikan

Abdur : Mamad... Mamad... kau ingat perkataannya, kau ingat perkataannya bang Arie...(menunjuk Arie) tadi ya.. ya... 2M itu mungkin hanya sebagian kecil dari harta mu, (Arif : sebagian kecil... || Mamat : iya, bukan tap|| Arif :sebagian kecil... *iee*.. sekitar segitu...) ada orang yang kasih 10 juta tapi itu seluruh hartanya dia...

Arif : Iya, karena apa...

Mamat : *wei!* (Praz Teguh mengagetkan pewara dengan masuk ke dalam set diam-diam dan meloncat dari samping)

Pengalaman Arif Brata melamar istri dan pengalaman Arif Brata melakukan tradisi Uang *Panai* (4) dan kritik para pewara terhadap tradisi pernikahan adat dan uang *panai*

44:30 – 49:52

Arie : *erang-erang*... *erang-erang* tu! selain siapkan uang *panai*, kau siapkan *erang-erang*!

Arif : kau siapkan kesukaannya dia.. sepatu, jam tangan, ada juga hape (Abdur : Oh yang ini... seserahan..) seserahnya,

iyee... ada juga hape, juga sapi... setengah mati yang bawa sapi itu... (disambut gelak tawa. Praz : itu harus digendong sendiri lagi ya hahaha? || Arie : ada bapak bapak nak bawa sapi, dua... hahaha) hahahaha... tidak, maksudnya ada juga disiapkan... macam apa, ada yang Abdur : jadi, waktu itu Mimong minta apa aja? yang dia suka? casing? casing? (Arif : saya dulu... || Mamat : enggrang, enggrang ni? || Arie : repot nih dia... repot nih...) Oh! saya tau apa yang Mimong suka... Tsabitkan!(anak Arif Brata) Tsabitkan! Kau bawa Tsabitkan waktu itu!

Arif : Tsabit belum ada... (Mamat : Tsabit belum ada... || Arie : Belum pi lahir! belum pi lahir! belum pi lahir! || Mamat : ini baru menjelang pembuatan Tsabit! Baru menjelang...) Sekolah jindak dia? (Mamat : Baru menjelang pembuatan Tsabit..) Pintar setauku di Malang!? Pintar dia...

Mamat : Kelas 3 SD kesian...

Arie : Tapi ko susah... ko harus.. ko harus kumpulkan dari sekarang ko punya kapasitas... erang-erangnya ini... calonnya dia ini susah

Arif : iya? apa?

Arie : dia suka itu... korea?

Abdur : iissss....

Arif : kau datangkan...

Praz : Kau datangkan itu Jungkook.. Jungkook si bi-te-es... minimal.. minimal... hafal jogetnya... (Mamat berjoget) (Arif : Iya... || Praz : Hehehehe || Abdur : Siap-siap datangkan Kim Jong Un! || Praz : Korea Utara... itu Korea Utara... ||

Arif : Tetangga-tetangganya itu liat... 'wis.. ada artis korea datang...', dia pake sarungnya begini toh... (disambut gelak tawa Praz)

...

Abdur : yang disukain nafri fravrov ya?

Arif : *iyee... iyee...* harus dipersiapkan *ki*, menurutku...

Mamat : apa? || Arif : apapun...

Arie : *erang-erang!* || Arif : *erang-erang...*

Praz : tapi kalau Mimong apa *tu* minta?

Arif : dulu itu saya sepatu, saya belikan...

Mamat : sepatu apa? merek apa?

Arif : *eee...* sepatu *kayak...* (Mamat : keluaran? || Arie : bata? || Abdur : apa.. boots?) bukan, Dr.Martin apa...

Abdur : Docmart?

Arie : Oh... *pro atete?*

Abdur : Sudah jelas-jelas beliau bilang Dr. Martin *kok* pak RT!

Arif : *Iyee...* tapi yang KW-nya.. yang KW-nya... saya beli yang KW nya *toh...* di *online*, terus sama hape...

Arie : Hehehe... kau tau KW nya?

Arif : *iyee*, ada...

Arie : Doktorandus Martin... (disambut gelak tawa para pewara dan tim produksi)

Abdur : Drs... Drs... dia yaa? Dia Drs. yaa... Dia Drs. yaa... Dia Drs. yaa...

Arif : ada doktorandus nya...

Praz : spesialis dalam dia...

Abdur : kayaknya... kayaknya...

Mamat : gelar itu juga tidak ada sekarang loh!

Abdur : Makanya itu lebih *kayak* ke kantor kepala dinas Dukcapil ya!

Arif : Haduh...

Mamat : gelar itu tahun berapa???

kasian...

Arif : Kang soleh, bagus sekali sepatu doktorandusnya... (tertawa)

Arie : sepatunya juga sama *ji* docmart.. doktorandus Martin... (tertawa)

Arif : tidak bawa, *ee...* belikan juga hape...

Praz : Hape?

Arif : Hape Samsung waktu itu... J5

Praz : itu memang sudah permintaan?

Arif : *ye?*

Praz : emang sudah permintaan?

Abdur : itu berarti kau tanya mimong *dong*?

Arif : tidak.. dia... bahkan kami itu bekerja sama, jadi... dia inisiatif. apalagi yang bisa ku beli... sama-sama kita beli toh.. saya beli ini ya... *ee*, saya hape... saya usahakan hape

Mamat : hape apa? Nokia?

Arif : *eeh*, Samsung... waktu itu...

Abdur : Samsung...

Arif : Samsung J5...

Mamat : J5, yang logo Juventus ya?

Arif : Iya!

Mamat : J begini..

Arif : J5 *toh.. eh...* apa... di bungkus *mi* itu, tempat-tempatnya, sama pakaian dalam, terus, *ee..* daster...

Praz : Pakaian dalam juga kita yang beli?

Mamat : seperangkat pakaian dalam?

Abdur : Iya kita kasih uang saja, nanti dia beli sendiri

Arif : tidak begitu konsepnya Bos! tidak begitu konsepnya!

Abdur : Kok beli? kau tahu dia ukuran

Arif : Oh maksudnya...

Praz : berarti kau ke situ... kau ukur...

Arif : Oh kira... dikasih uang..

Mamat : Kau tahu sebelumnya... ukurannya!?

Arif : tidak, begitu... maksudnya,

Abdur : Berarti Tsabit sudah ada! betul *dong*!

Arif : tidak, saya kira konsepnya, *eee...* dikasih uang, dikasih uang begini...

Mamat : Tidak begitu konsepnya! saya beli sendiri *kok!* (menirukan ucapan Arif) kok *ko* tahu!?

Arif : kita beli untuk dibikin dan dirakit, begitu...

Abdur : Iya... tapi *ko* kasih uangnya, dia beli baru di bungkus...? (menjelaskan)

Arif : Iya... dia yang ambil uang...

Praz : sebentar... Pakaian dalam cewek itu ada ukurannya *toh*?

Arif : ada ukurannya

Praz : Apalagi branya itu... Berapa D... 3 ZX...

Arif : Iya! saya ukur! udah! (tertawa)

Abdur : oh nah! gitu kan jelas Pak Arif! Pak Arif jangan menutup-*nutupi!*

Arif : dia berhenti baru... baru.. kalau.. kalau kita sudah bilang begitu...

Abdur : saya lega kalau begitu

Arif : siap! siap! komandan...

Abdur : Nah! ini seserahan *ni* berapa kotak *nih* semuanya *nih*?

Arif : banyak... sebanyak mungkin juga bisa...

Mamat : ya batasannya apa?

Abdur : pada waktu itu punya kau berapa kotak ini?

Mamat : ukurannya sampai dia bilang sudah cukup..? yang dia suka, sudah...?

Arie : Selayaknya kita aja bawa...

Arif : Selayaknya kita.. kalau mau banyak, banyak... kalau banyak keluargamu, banyak sepupu-sepupu yang mau bawa-bawa *itu (erang-erang)*, tidak ada masalah. makin banyak pun, makin enak... kayak misalkan..

Mamat : apanya enak?

Arif : makin banyak barangnya, itu makin enak maksudnya..

Arie : makin kelihatan!

Arif : makin kelihatan *ini*, itu berarti.. *oh ini...*

Mamat : Kau incar itu berarti?

Arif : tidak! dibilang *anu..* pasti itu... diincar! pasti itu yang diincar! ah.. apa respon-respon orang begitu! kalau misalkan mau...

Mamat : membungkam tetangga-tetangga *tu yee..*

Arif : iya kan begitu... pikiran kita *toh.. kayak* misalkan, antar pengantinya, pinjam mobilmu dulu... kasih pinjam mobilmu biar banyak berderet begitu...

Praz : ada *pride*-nya

Arif : ada *pride*-nya... di situ ada *pride*-nya...

Mamat : Arif Brata *ni* bos! senggol dong!

Arif : Iya... ya, ada rasa begitunya..
apalagi, Mamat *nih* bos...

Pengalaman Arif Brata melamar istri dan pengalaman Arif Brata melakukan tradisi Uang *Panai* (4) dan kritik para pewara terhadap tradisi pernikahan adat dan uang *panai* 50:51 – 55:16

Abdur : Oke, selain *panai*, *erang-erang*, ada lagi tidak?

Arie : Itu.. yang kalau kita mau masuk, kalau ini, yang sudah mau menikah tuh..

Mamat : ..jadi ada dua baju adat, *devoting tuh...*

Arif : ada kan namanya *wedding dream toh...* || Praz : *wis...*

Arif : Kalau apa... || Arie : apa... mimpi basah..? || Abdur : *issss...*

Mamat : jelas-jelas *dream*, mimpi... *wedding-nya kan* pernikahan... Kenapa mimpi basah?

Praz : itu *dream wet... dream wet...*

Arif : istilahnya perempuan itu... || Arie : *kayaknya* mau masuk bahasa inggris lagi ini... TV Afrika!

Arif : istilahnya itu *eee..* perempuan ada memang, yang pernikahan impiannya *toh.. kayak* mau bagaimana... apa..

Abdur : Nah, Mimong waktu itu impiannya apa?

Arif : *ndak* banyak utang aja setelah itu... (tertawa bersama)

Abdur : apa? *pakaian* (pernikahan), yang tidak banyak hutang itu apa? *enggak* ada!

Arif : iya *sih..* karena mahal-mahal juga ini..

Abdur : *se..* kalau pernikahan.. pernikahannya dia ini...(menunjuka Abdur) *beh...* || Mamat : mewah? || Besar!

Abdur : tidak saya nikah...

Mamat : wess.. OKEJEK (program *tapping* TV Abdur) waktu itu baru cair Bos!

Abdur : Saya nikah dengan... saya nikah dengan orang Jawa, tidak ada ininya...

Praz : kalau di Padang namanya *baralek gadang*, jadi kayak mewah banget

Abdur : Tidak ada uang *panainya* saya

Arie : Betul, tapi kau *pu* tamu berapa?

Arif : *deeeh...* banyaknya..

Abdur : kan belum COVID!

Mamat : Hah?

Abdur : kan belum COVID!

Praz : Dia enak karena langsung dapat yatim piatu *toh*

Abdur : Iya

Praz : Jadi *enggak* perlu banyak ketemu sama siapa-siapa.. udah..

Mamat : Sesearahan anda cuma sepatu Eiger ya? Iya *kan* sandal gunung *kan*?

Abang seserahan...

Abdur : Saya sudah tanya ke orang tuanya.. tidak jawab...

Arie & Arif : *Dark...Dark... Dark... Dark... Dark...*

Praz : Jurang...

Mamat : sesesarahan abang sandal gunung *kan*?

Abdur : Banyak... pokoknya begitu-begitu... yang.. yang disukai sama Sindi

Arif : Jelas, Raim Laode yang tentara... tentara...

Praz : yang sama tempat rebusnya...

Arie : Paravin.. paravin... *nesting...*

Arif : itu *tuh*

Praz : Kapan kapan ajak dia ke sini *lah*

Arie : siapa?

Praz : Raim...

Arie : Mau dia kemarin, saya sudah tanya kemarin

....

Praz : Udah lanjut...

Arif : *nah* saya pas nikah itu belum seperti abang-abang, yang sudah di mana-mana

Praz : sama... kata siapa kita juga belum...

Arif : Tidak, Bang Arie kan sudah jadi Arie Kriting... ini (menunjuk Abdur) sudah Abdur Arsyad

Mamat :uang lagi banyak-banyaknya dan juga COVID

Abdur : Kau juga sudah jadi Arif Brata!

Arif : Saya... *oh..* saya masih Arif...

Praz : masih Arif *doang*, aku juga masih *Pra..*

Arif : iya..

Praz : S-nya aja belum dapat *tuh..* apalagi teguhnya *tuh..*

Arif : iya *kan* bang!?

Praz : Belum...

Arif : Jadi, saya waktu itu usahakan sudah dapat, itu.. pinjaman dari keluarga. *ee..* intinya *eee..* sudahnya *mi* diterimanya uang *panai...* eh.. dari keluarga perempuan juga *kan* sudah ada juga *toh* uangnya dia... jadi, dia mau bikin acara juga bagus-bagus, di gedung.. *gak* ada masalah. Saya bikinnya saya blok jalanan depan rumah... putar-putar ada pengantin.. begitu orang

Arie : ada Kegiatan warga...

Arif : ada Kegiatan warga..

Praz : Yang kalau kita lihat *tuh*, udah gitu bassnya... bas musiknya...*teungg teungg....*

Arif : Sampai jendela tu...

Arie : yang memasak katering atau keluarga *tak?*

Arif : eh keluarga di belakang... yang siap siaga.. *set set.. set...*

Abdur : Nah! pertanyaan saya yang organ tunggal siapa nih?

Arif : *Mace...*

Abdur : *Mace* langsung turun tangan?

Arif : Turun tangan! mulai adik, *apa* menyanyi semua

Praz : *weh!* Jadi, dia (Ibu Arif Brata) mengisi acara di pernikahan anaknya sendiri

Arief : anaknya sendiri... yang paling, tunggu... apa tu yang paling... tunggu... yang paling sedih ini menurut saya kami tu harus ada namanya *gendram*. Itu... *den... den... den...* (menirukan suara tabuhan *gendram*) itu biasanya kalau *mapaci toh...*

Abdur : Marawis?

Arif : Bukan dia beda lagi! gendang... dia modelnya kan *toh* yang *pui-pui pui-pui* itu tuh sakral sekali...

Abdur : Pui-pui? Seruling! Seruling!

Arif : Iya, itulah *toh*. Tapi kita sebutnya *pui-pui*. Nah! itu sakral sekali! kalau ada acara pernikahan

Abdur : Harus ada itu gendang dan *pui-pui?*

Arif : Iya, sementara waktu itu tidak ada sekali uangku.. habis *mi... kasihan...* jadi, *ie..* jadi untuk budget untuk itu tidak ada. saya putar di YouTube Bang, suara *gendram pui-pui* Makassar saya tapi...

Praz : kreatif itu jadinya!

Arif : jadi alhamdulillah, tapi ada iklannya.. sumpah... *iii..* lagi sedih-sedihnya... kasian.. lagi sedih-sedihnya.. ada begitunya iklannya... sumpah! (tertawa bersama)

Praz Teguh : Shopee COD... Shopee COD... (menirukan suara iklan di Youtube)

Mamat : *Eyyy! Eyyy!* Iklannya... limit pinjaman 20 juta... (menirukan suara iklan di Youtube) (tertawa bersama)

Abdur : ada siapa? adakami! (menirukan suara iklan di Youtube)

Arif : Adiknya itu...

Mamat : langsung informasinya jelas...

Arie : pas itu momen-momen itu?

Arif : *Iye,*

Arie : Kau sedih itu *toh?*

Arif : Sedih sekali itu.. karena datang semua keluarga di situ. Keluarga inti itu yang datang untuk kasih itu uang

Kritik Para Pewara Terhadap Tradisi Pernikahan Adat (1)

1:02:30 – 1:03:41

Praz : Tapi enak kalian, maksudnya.. pake biaya sendiri *toh?* biaya sendiri? biaya sendiri *toh?*

Mamat : Anda?

Praz : Bapak rektor!

Mamat : *weee...* oh duit mahasiswa SPP!?

Praz : Salah, bukan. Duit toga (tertawa bersama)

Mamat : oh jadi, mahasiswa diangkatan itu ketika lulus wisuda.. wisudawan dan wisudawati lebih 5 ribu satu anak, bayangkan seribu anak wisuda! itulah biaya pernikahan dia! (menunjuk Praz)

Praz : *Enggak*, kalau aku emang gak ada duit saat itu.. di saat itu sama sekali gak ada duit

Mamat : Tapi kau udah maju *ee?*

Praz : Maju, iya! Aku udah bilang sama ibuku, 'udah di KUA aja'... tapi ibu ku bilang, 'jangan lah...' maksudnya, 'gimana gitu keliatan...' orang berpikir aneh-aneh... kalau di KUA *tuh kan...* pasti... *stereotype* orang, 'wah ini hamil duluan...' gitu.. ya bagaimana ya? terus, pernikahan cukup besar

Mamat : Bapak rektor tanggunglgi ya?

Praz : terus... Iya! Jujur aku! Ini jujur aku! Ini jujur... *Pure*, karena emang tidak ada duit. Bukan duit ku. Duit darimana umur 23 tahun baru keluar SUCI, *job* menunggu David, Abdur, Dzawin, Dodit! (Abdur : Dodit dulu!) Hifdzi Khoir, itu baru gak punya *job*, baru saya itu! Pemain cadangan ke-7 saya!

Kritik Para Pewara Terhadap Tradisi Pernikahan Adat (2)

1:04:34 – 1:06:46

Abdur : Tapi.. tapi.. karena bapak yang ini... kau nikah di aula kampus?

Praz : Iya, tapi di kampus yang berbeda..di kampus yang lebih besar lagi

Abdur : Eh tapi biar murah... biar murah kerjasama dengan BEM

Praz : Harusnya begitu ya?

Abdur : Iya...

Praz : Dulu *kan..* saya tidak siapa siapa.. Jadi, jadi duit yang dikasih orang di pernikahan itu saya melihat bapak saya sama ibu saya menghitung... heheheh...

Arie : Oh, mereka balik modal dulu?

Praz : Betul...

Abdur : Soalnya mereka yang tanggung

Praz : Betul.. sambil mengeluh-ngeluh

Mamat : Ah kurang nih...

Praz : (memparodikan keluhan orang tuanya dan disambut gelak tawa)

Arie : Tapi pernikahan juga jadi bisnis yang menarik.. maksudnya, *kan* ada orang yang menikah tapi untung..

Mamat : wah? bisnis yang menarik?

Arie : Ada yang menikah untung!

Arif : Ada

Arie : Ada yang menikah untung

Praz : Kalau ada sponsor-sponsor nya dong... Kayak artis-artis itu pasti untung

Arie : Ah, saya tidak tau kalau artis-artis... maksudnya, kalau di kamung-kampung itu... katakanklah anak pejabat

menikah *toh...* misalnya dia menikah 100 juta *lah*, tapi yang datang ini tamu-tamunya luar biasa, apa segala macam bisa jadi uang dananya yang terkumpul 200 juta... untung 100 juta!

Mamat : kita bikin bisnis menikah yuk?

Arif : Tapi... tapi itu biasanya di..

dikasih modal dulu bang

Arie : dikasih modal?

Praz : Anda (Mamat)s dulu saja yang menikah.. ah?

Arif : Kayak modalnya begini... *ee..* selama beberapa tahun ini dia datang terus ke pernikahan yang dia dapat

undangan dan kasih amplop.. karena
itukan semua dicatat
Arie : Oh... jadi dikembalikan juga?
Praz : Oh jadi kayak investasinya?
Arif : *Iye*, jadikan begitu orang..
Abdur : Kayak arisan saja begitu ya?
Arif : orang modelan kayak begitu...
Mamat : Jadi orang *gak* enak ya? Jadi,
kemaren.. kemaren dia ke kita dia kasih
begini lagi...
Arif : Betul! Jadi walaupun dia tidak
datang, dia titip undangan
Arie : Oh, yang begitu juga ada
kegiatannya...
Praz : beda, beda, beda...
Arif : Jadi kita tidak bisa berharap, 'ah,
ini pernikahan saya pertama ini, pasti
banyak ini yang datang', ih tergantung
kalau suka datang ke pernikahan orang
sebelumnya...
Arie : Betul... betul.. betul
Praz : *wih* tapi masalah adat adat
pernikahan ini ya, kayak bayar bayar
gitu... kemaren di Padang *sampe* ada

Tradisi Pernikahan

1:07:44 – 1:08:29

Arif : Tapi kau undang apa? *kan* ada
elekton, itu ada tingkatannya lagi yang
lebih mahal
Abdur : Oke, apa *ni*?
Arif : di Makassar ada lagi yang paling
oke, JKT nya Makassar apalagi?
Malucca!
Mamat : Oh tau saya!
Abdur : Toming Abu... Toming Abu...
Arif :Iya... Toming Abu Berkaraoke!

yang bunuh diri ya Saddiq? (bertanya
kepada salah satu tim produksi)
Arie : Inallilahi wainalilahirodziun
Mamat : Oh! Tau! yang perempuan kan!
Abdur : Kenapa? Kenapa?
Mamat : *Kayak panai* begini
Praz : *Kayak panai* begini...kemahalan.
Ini aku takut salah ya, tapi berita yang
beredar begitu...
Mamat : Perempuannya yang *pake*... dia
pake...
Abdur : yang bunuh diri siapa?
Praz : Si *ceweknya*
Mamat : Pake adat kan...?
Praz : Si *ceweknya*, jadi si *ceweknya*
harus bayar si *cowok* ini... *gak* sanggup...
(Tim Produksi : si *ceweknya* juga
problematik) tapi *ceweknya* problematik
juga, tapi aku *gak* tau ya... intinya adalah
permasalahan di adat itu... karna tidak
bisa bayar dan katanya direndahkan sama
keluarga blablabla... ini aku *gak* tau ya...
siapa jadi salah juga beritanya, bunuh diri
di hotel

Mamat : Toming Abu Berkaraoke!
Praz : Aku pernah berkaraoke sama dia di
acara... apa itu nama acaranya?
Arif : *Stand Up Camp*!
Praz : *Stand Up Camp*!
....
Abdur : Toming Abu Berkaraoke! Supir
Pete Pete!
Arif : Supir Pete Pete! Nah, kau mau
undang apa itu nanti?

Pengkodean dan Definsi Subtema Hasil Transkrip Video Konten Titik Kumpul
"Lagi-Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!!!"

No	Waktu	Kode	Pendefinisian Sub Tema
1	07:51 – 10:27	Baju adat, suku Makassar, suku, dialek	<ul style="list-style-type: none"> ● Pakaian adat Sulawesi Selatan adalah Baju Bodo untuk baju adat perempuan dan Jas Tutu untuk baju adat laki-laki, yang dikenakan dalam tradisi pernikahan suku Bugis-Makassar ● Empat suku Sulawesi Selatan, yaitu suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar, melangsungkan tradisi uang <i>panai</i> dalam proses pernikahan adat ● Makassar sebagai kota dan salah satu kelompok suku dari Sulawesi Selatan ● Perbedaan dialek pada suku-suku di Sulawesi Selatan
2	11:07 – 12:54	Tradisi pernikahan, uang <i>panai</i> , mahar, suku	<ul style="list-style-type: none"> ● Penamaan kota, kabupaten, atau kelurahan tidak mengidentifikasi suku yang ada mendiami daerah tersebut ● Tradisi uang <i>panai</i> dan mahar dilakukan dalam tradisi pernikahan suku Bugis-Makassar
3	13:25 – 19:34	Uang <i>panai</i> , sarung, negosiasi, fungsi uang <i>panai</i> , resepsi, pihak keluarga calon mempelai laki-laki, pihak keluarga calon mempelai perempuan, akad, <i>cash</i> , pisang epe, anak muda, remaja, melamar, tante-tante	<ul style="list-style-type: none"> ● Uang <i>panai</i> merupakan uang yang diberikan pihak laki-laki kepada calon mempelai perempuan untuk menyelenggarakan acara perayaan pernikahan oleh pihak perempuan ● Uang <i>panai</i> ditentukan saat calon mempelai laki-laki datang ke pihak calon perempuan untuk melamar ● Acara perayaan pernikahan pada tradisi pernikahan suku Makassar-Bugis dari pihak

No	Waktu	Kode	Pendefinisian Sub Tema
			<p>laki-laki dan perempuan dilakukan secara terpisah</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Besaran uang <i>panai</i> ditentukan oleh pihak keluarga perempuan, diberikan secara tunai, dan dapat dinegosiasikan ● Dalam tradisi pernikahan suku Makassar-Bugis, uang <i>panai</i> dihantar oleh anak-anak muda ● Dalam masyarakat Makassar, biasanya para tetangga atau pihak keluarga perempuan mencari tahu besaran uang <i>panai</i> yang diberikan oleh pihak laki-laki ● Pada praktiknya, calon mempelai perempuan menjaga kehormatan dan harga diri calon mempelai laki-laki dengan mengelabui besaran uang <i>panai</i> yang diterima ketika ditanya oleh pihak luar
4	19:59 – 24:32	Film, faktor penentu uang <i>panai</i> , pendidikan, pekerjaanya, Muhammadiyah, hutang,	<ul style="list-style-type: none"> ● Besaran uang <i>panai</i> ditentukan oleh faktor pendidikan, status sosial, gelar yang dimiliki oleh calon mempelai perempuan dan keluarga dan pengalaman keluarga menikahkan anak sebelumnya ● Agama menjadi salah satu faktor pertimbangan keluarga menentukan besaran uang <i>panai</i> ● Pihak laki-laki rela meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan uang <i>panai</i> dan tradisi perhelatan acara pernikahan suku Makassar-Bugis ● Sanak saudara terlibat dalam proses tradisi pernikahan suku Makassar dan Bugis
5	24:56 – 25:15	<i>Silariang</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Silariang</i> (kawin lari) menjadi masalah yang muncul di masyarakat akibat

No	Waktu	Kode	Pendefinisian Sub Tema
			ketidakmampuan calon mempelai memenuhi syarat dalam tradisi pernikahan adat, khususnya praktik tradisi uang <i>panai</i>
6	26:00 – 28:24	Menangis, orang Fak-Fak, orang Makassar, PNS, bibit-bebet-bobot	<ul style="list-style-type: none"> • Media sosial menjadi ruang masyarakat Sulawesi Selatan untuk mengekspresikan keagalannya melamar sang kekasih karena tradisi uang <i>panai</i> • PNS menjadi profesi idaman bagi orangtua di Makassar • Bibit-bebet-bobot menjadi pertimbangan keluarga pihak perempuan menentukan restu kepada pasangan perempuan dan menggunakan uang <i>panai</i> untuk menyangkal atau menolak restu/lamaran
7	28:57 – 29:38	Restu, pendekatan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Restu diberikan berdasarkan kebijakan atau prioritas keluarga perempuan mencari pasangan bagi calon mempelai perempuan • Pendekatan keluarga menjadi strategi untuk mendapatkan restu
8	30:23 – 32:42	<i>Backstreet</i> , waktu pacaran, PNS	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan pengalaman Arif Brata, kebijakan dan waktu lama pacaran Arif Brata dan sang istri menjadi pertimbangan mertunya memberikan restu
9	32:52 – 33:52	PNS	<ul style="list-style-type: none"> • Reka ulang adegan Sang PNS datang bersaing untuk meminang istri Arif Brata
10	36:03 – 41:15	<i>Open minded</i> , mahar, menikah, ibadah, <i>hadist</i> , sepantasnya, budaya,	<ul style="list-style-type: none"> • Besaran uang <i>panai</i> bukan hanya dipahami sebagai kepuasan materil ketika orang tua menikahkan anaknya, namun juga sebagai simbol kasih sayang orangtua yang menginginkan terbaik untuk anaknya

No	Waktu	Kode	Pendefinisian Sub Tema
			<ul style="list-style-type: none"> • Banyak praktik tradisi pernikahan adat dari berbagai suku di Indonesia yang mendatangkan beragam polemik dalam proses pelaksanaan • Pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah dan terdapat hadis yang mengatur praktik pemberian dan penerimaan mahar • Beberapa praktik pemberian mahar pada tradisi pernikahan-pernikahan di Indonesia masih dinilai berdasarkan nilai-nilai materiil • Dalam praktik pemberian uang atau hadiah pernikahan di Indonesia menjadi suatu hal dipertukarkan satu dengan yang lainnya
11	44:30 – 49:52	<i>Erang-erang</i> , docmart, bungkus, tetangga-tetangga	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Erang-erang</i> adalah hal-hal yang disukai oleh calon mempelai perempuan yang dipersiapkan oleh calon mempelai laki-laki, kemudian dibungkus semenarik mungkin dan ditampilkan saat melamar • Pada prosesnya <i>erang-erang</i> dipersiapkan calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan dan berdasarkan kemampuan calon mempelai laki-laki dan kebutuhan calon mempelai perempuan • Kuantitas <i>erang-erang</i> menjadi daya tarik bagi pihak luar dan tolok ukur mengukur kemampuan ekonomi pihak calon mempelai laki-laki • <i>Erang-erang</i> menjadi simbol penghargaan calon mempelai

No	Waktu	Kode	Pendefinisian Sub Tema
			<p>laki-laki kepada calon mempelai perempuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proses pelaksanaan tradisi pernikahan menjadi salah satu cara masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya suku Makassar-Bugis, dalam menunjukkan kedudukan kelas dan status sosialnya
12	50:51 – 55:16	Hutang, usahakan, pinjaman, <i>pui-pui</i> , <i>gendram</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki banyak hutang merupakan pernikahan ideal bagi Arif Brata dan sang istri • Pernikahan masyarakat Indonesia Timur seringkali memberatkan calon mempelai dan melihat tradisi pernikahan budaya Jawa lebih mudah dijalankan dibandingkan tradisi pernikahan suku-suku di Indonesia Timur • Status sosial para pewara menjadi pembahasan pengalaman menjalankan tradisi pernikahan • Besaran uang <i>panai</i> menjadi konsekuensi bagi mempelai pria mengorbankan kesederhanaan di beberapa bagian proses acara perayaan pernikahan (resepsi) dari pihak laki-laki, misalnya lokasi resepsi yang di rumah dan agenda-agenda atau pengisi acara di resepsi
13	1:02:30 – 1:03:41	KUA, <i>stereotype</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pernikahan sederhana mendapatkan stigma negatif di tengah masyarakat Indonesia
14	1:04:34 – 1:06:46	Bisnis, untung, investasi, amplop, adat pernikahan,	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Indonesia yang masih melihat perayaan pernikahan menjadi sebuah mencari keuntungan • Tradisi perayaan pernikahan menjadi momen pertukaran materil dan balas budi

No	Waktu	Kode	Pendefinisian Sub Tema
			<ul style="list-style-type: none"> • Hadirnya masalah-masalah karena praktik tradisi pernikahan yang terkadang membebani kedua calon mempelai
15	1:07:44 – 1:08:29	Undang, <i>elekton</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Rangkaian acara dalam tradisi pernikahan di Indonesia menjadi ajang menunjukan kedudukan kelas dan status sosial • Tingkatan hiburan dalam tradisi pernikahan menunjukan keberhasilan dan kedudukan kelas sosial calon mempelai

